

**PEMBELAJARAN SENI RUPA
ANAK USIA DINI DI KB AL- AZKIA PURWOKERTO UTARA
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:
**NUR-INEE ABOO
NIM. 1617406024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur-inee Aboo
NIM : 1617406024
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : PIAUD/PIAUD
Judul Skripsi : Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini Di KB A- Azkia
Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 08 Mei 2020



Nur-inee Aboo
NIM. 1617406024

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBELAJARAN SENI RUPA ANAK USIA DINI
DI KB AL-AZKIA PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Nur-inee Aboo, NIM : 1617406024, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 08 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP.: 19890316 201503 2 003

Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP.: 19811221 200901 1008

Penguji Utama,

Dr. Fauzi, M. Ag.
NIP.: 19740805 199803 1004



Mengetahui :

Dr. H. Sawito, M.Ag.
NIP.: 19310424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdri. Nayuwa Saleh
Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu' alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaiki seperlunya, maka bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara.

Nama : Nur-inee Aboo
NIM : 1617406024
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **PEMBELAJARAN SENI RUPA ANAK USIA DINI DI
KB AL-AZKIA PURWOKERTO UTARA
KABUPATEN BANYUMAS**

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih.

Wasalamu' alaikum wr.wb

Purwokerto, 11 Mei 2020

Dosen Pembimbing

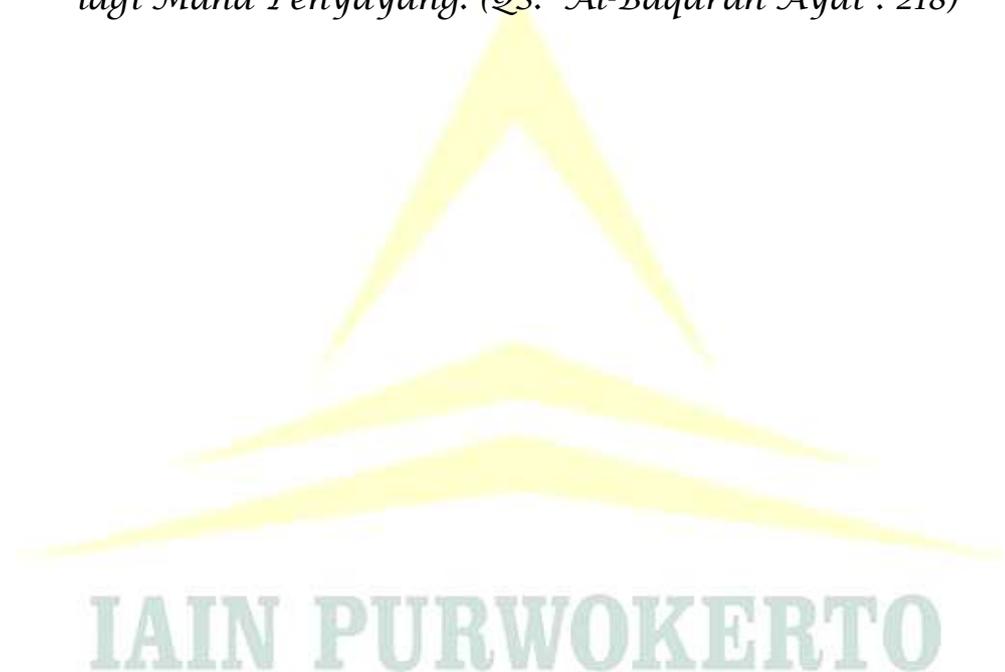


Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىٰكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah Ayat : 218)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Muhammad Lazim Aboo dan Ibu Weeminah Weehamad

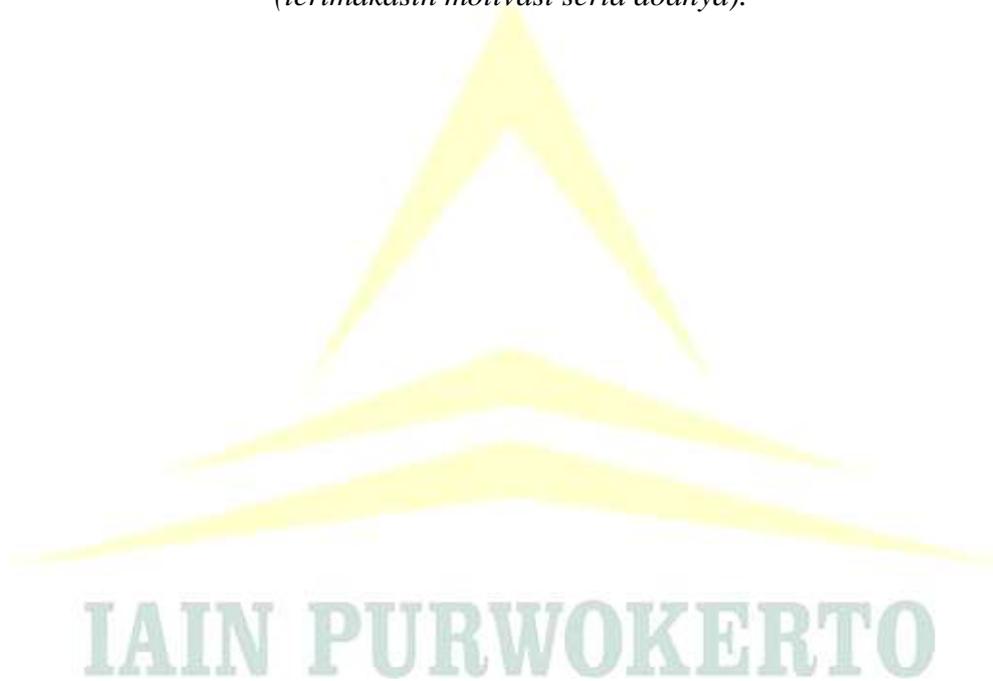
(yang selalu memberikan do'a dan restunya serta dorongan moril dan materil)

teman Thailand: **Najwa, Nurhaifah, Narimah, Ruslan, Fatihah, Abdulkhodir,**

Husni, Anuwar, Syarifah, Firsah, Husnida, Yasmin, Zubaidah, Saidah,

Arimah, Asma,

(terimakasih motivasi serta doanya).



**PEMBELAJARAN SENI RUPA ANAK USIA DINI
DI AL- AZKIA PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS**

**Nur-inee Aboo
1617406024**

Email nurineeabo123@gmail.com

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya, hingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan sistematis seseorang dengan melibatkan orang lain Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan mengenal pembelajaran seni rupa anak usi dini di KB AL Arkia Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, serta faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran, upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber informasi (subjek) penelitian ini adalah guru atau pendidik dan siswa siswi KB Al- Azkia Purwokerto Utara kabupaten Banyumas. Sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah pembelajaran seni rupa yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran di KB AL Azkia Purwokerto Utara.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa anak usi dini di KB Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas pelaksanaannya dilakukan secara langsung dan verbal. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa anak usia dini telah dilakukan oleh pendidik dengan membuat: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (guru membuat seperangkat alat pembelajaran); 2) menyiapkan tujuan (kognitif, psikomotorik, dan afektif); 3) materi mencontoh; 4) metode yang digunakan yaitu kelompok cerdas dan kecil; 5) media yang digunakan adalah media kertas gambar; dan 6) evaluasi yang digunakan adalah jenis evaluasi non-test untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.

Kata-kata kunci: pembelajaran, pembelajaran seni rupa anak usia dini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah hingga penulis dapat merampungkan penyusunan Skripsi dengan judul “Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini Di Kb Al-azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, beliau lah yang telah menuntun manusia dari kegelapan menuju petunjuk yang terang benderang. Semoga semangat juangnya menjadi *spirit and guidance* kita dalam mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardhi*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari IAIN Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya Skripsi ini, pada kesempatan yang baik ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yth.:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Sumiarti, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

6. Dr. Heru Kurniawan, M.A, selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
9. Ana Kurniyawati, S.Pd.I, Kepala Sekolah KB Al Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Terimakasih atas izin dan bantuan serta motivasi yang ibu berikan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian pada KB Al Azkia Purwokerto Utara.
10. Kedua orangtua tercinta, Bapak Muhammad Lazim Aboo dan Ibu Weeminah Weehamad. Beliau berdua pendidik pertama, dan dengan susah payah telah membekali segalanya untuk kehidupan penulis, serta berkat doanya Allah SWT selalu memberikan kemudahan segala urusan hidup yang penulis hadapi.
11. Najwa, Nurhaifah, Narimah, Fatihah, Abdulkhodir, Husni, Anuwar, dan semua teman Thailand yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih banyak yang selalu berjuang bersama dalam mengemban ilmu, segala perhatian, kasih sayang, dan motivasi serta doanya. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
12. Untuk semua keluarga besarku terimakasih banyak atas do'a dan dukungannya.
13. Kawan kawan Mahasiswa Labschool tahun 2017-2020, Kak Rahayu, Kak Irma, Kak Ayun, Kak Ali, Kak 'Aini, Kak Ilham, Kak Selvi, Kak Reni, Kak Indri, Kak Devi, dan Kak Tasya, terima kasih untuk semangat, dukungan, bantuan, dan canda tawanya.
16. Sri Ayuni, Musyafa Ali, Imah, Husnul, Sofiani, Asri, Ari Suci, dan semua teman kelas PIAUD-A yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu

berjuang bersama dalam mengemban ilmu, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian tidak mungkin saya sampai disini, terimakasih atas canda, tawa, dan perjuangan yang bisa kita lewati bersama selama empat tahun ini, *You Are The Best.*

17. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini laksana setetes air yang jatuh dalam luasnya samudra. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan dari para pembaca yang budiman sangat penulis harapkan Akhir kata semoga Skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Billahittaufiq wal Hidayah.

Purwokerto, 08 Mei 2020



Nur-ineeAboo
NIM. 1617406024

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI PENELITIAN	
A. Pembelajaran Seni Rupa.....	15
1. Pengertian Pembelajaran	15
a. Komponen-komponen Pembelajaran.....	18
b. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran...24	
c. Tujuan Pembelajaran	26
2. seni rupa.....	27
a. pengertian seni rupa.....	27
b. karya rupa.....	31
c. seni rupa AUD.....	32
d. aspek-aspek seni rupa.....	34

e. aspek rasa	36
3. pembelajaran seni rupa.....	39
a. pengertian pembelajaran seni rupa.....	39
b. tujuan pembelajaran seni rupa.....	40
c. metode pembelajaran seni rupa.....	41
d. media pembelajaran seni rupa.....	44
e. evaluasi pembelajaran seni rupa.....	46
B. Anak Usia Dini	47
1. Pengertian Anak Usia Dini	47
2. Aspek-aspek Pengembangan Anak Usia Dini.....	51
3. Pendekatan Untuk Memahami Pendidikan Anak Usia Dini	55
BAB III FI METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	54
B. Lokasi dan waktu penelitian	55
C. Sumber data	57
D. Teknik pengumpulan data	58
E. Teknik analisis data	60
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data	64
1. Pelaksanaan Pembelajaran antara Guru dengan Murid.....	66
2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran ..	83
3. Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Peserta Didik	85
B. Analisis data	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

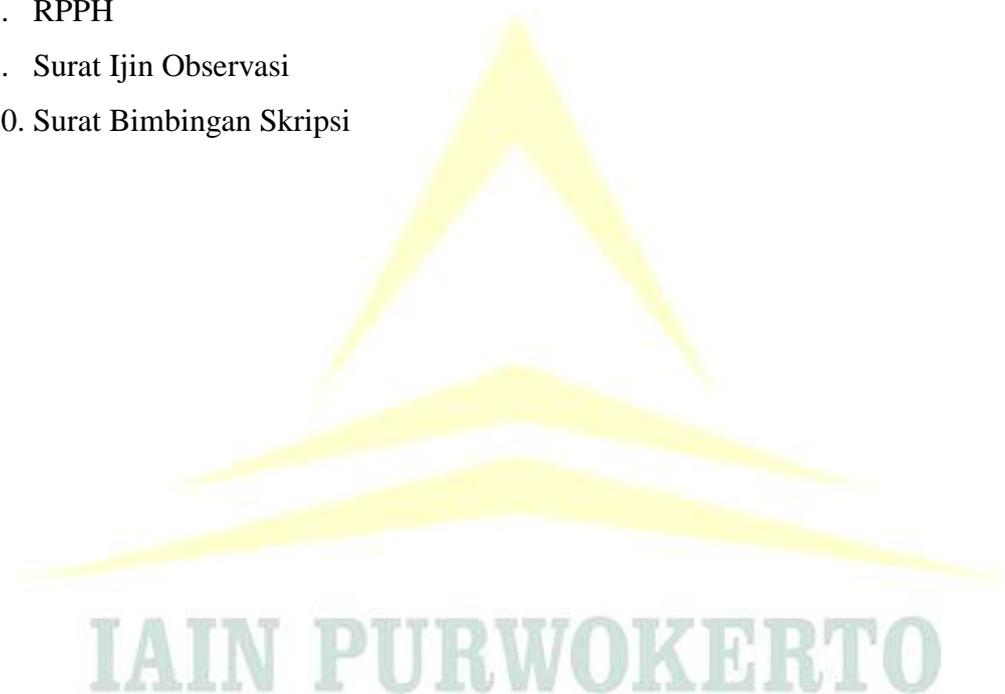
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses pembelajaran di kelas.....	69
Gambar 2 Keaktifan siswa pada saat tanya jawab	82



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Hasil Wawancara
4. Hasil Observasi
5. Silabus
6. RPPM
7. Tata Tertib Guru KB Al Azkia
8. RPPH
9. Surat Ijin Observasi
10. Surat Bimbingan Skripsi



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan kegiatan bermain. Proses bermain tersebut secara alamiah dan spontan dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya. Bermain dan berteman bukan hanya menjadi karakteristik pembelajaran, tetapi merupakan aktivitas yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran disesuaikan pada aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yang meliputi aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan agama, aspek fisik, aspek sosial emosional dan aspek seni.

Dengan adanya pembelajaran dapat merangkum cara bagaimana merencanakan, mengolah dan menilai kegiatan dari aktivitas kegiatan anak sehari-hari. Pembelajaran memiliki karakteristik sendiri bagi anak usia dini, di mana mereka memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam dunia anak, yaitu bermain. Anak-anak usia dini akan bermain bersama teman sebayanya, melakukan interaksi dan mengeksplorasi diri dengan pengalaman yang didapati. Maka dari itu pembelajaran bagi anak memerlukan lingkungan yang menyenangkan dan juga memberikan rasa aman, agar dapat menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki anak.

Masih juga menegaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif pada usia taman kanak-kanak adalah melalui kegiatan konkret dengan pendekatan yang berorientasi bermain. Sebagai bentuk kegiatan kreatif dan menyenangkan, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Dengan aktivitas tersebut anak akan dapat memanipulasi, menjelajahi, menyelidiki, mengamati atau berbuat sesuatu berdasarkan pengalamannya bermain anak diberikan kesempatan untuk mengasimilasi kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan.

Kegiatan seni (musik, tari, gambar, menyanyi dan lain-lain) merupakan salah satu stimulasi kreatif, seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area-area dalam otak. Seni dapat meningkatkan spontanitas dan ekspresi diri, mengontrol efektifitas pembatasan dari inhibisi dan menghasilkan karya kreatif. Seni juga dapat mengembangkan control perhatian yang diperlukan untuk ketangguhan dalam menghadapi rasa takut, frustrasi, dan kegagalan yang biasanya hadir ketika berusaha menciptakan karya-karya puncak sejati yang menomental. Seni juga menjadi media efektif dalam pengembangan potensi peserta didik.¹

Seni rupa anak adalah karya rupa yang mengandung hasil pemikiran dan perasaan anak tentang diri dan lingkungannya. Objek atau isi karya datang dari situasi sesungguhnya, cerita yang diceritakan orang, pengamatan tentang lingkungan sekitar anak, peristiwa yang pernah dialami serta pikiran futuristik (jangkauan masa depan). Karya anak berupa karya dua dan tiga dimensi, masing-masing digunakan untuk mewujudkan gagasan dan pikirannya serta perasaannya. Karya dua dimensi adalah karya rupa yang mempunyai ukuran panjang dan lebar serta karya tiga dimensi adalah karya yang mempunyai ruang dan berukuran panjang – lebar – tinggi. Semua karya ini digunakan sebagai media berkomunikasi alat bermain, berimajinasi, bercerita dengan orang lain.² Latihan untuk berkemampuan hidup diawali sejak usia dini, mulai dengan kegiatan yang sifatnya bermain atau melakukan permainan dengan segala macam bentuk dan cara. Bagi anak, bermain itu merupakan kegiatan belajar. Dengan bermain, anak berani melakukan coba-coba. Dengan bermain, anak dapat mengenal alat dan bahan, walaupun alat dan bahan yang sangat sederhana yang tersedia di lingkungan kehidupannya. Dengan bermain, anak dapat mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapi. Di antara sekian macam bentuk bermain, seni rupa merupakan salah satu bentuk permainan yang pasti pernah dilakukan oleh anak. Dengan melihat peranan seni rupa yang ternyata adalah sebagai salah satu bentuk bermain yang sangat potensial untuk

¹Sholikhatun Nurul Fauziah, *Model Pembelajaran Seni Music Dalam Optimalisaasi*

²Hajar Pamadhi, *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*, Paud4403/Modul 1, hlm. 1.17.

membantu perkembangan anak, maka bila kita telah lebih mengkhusus akan dapat kita pelajari bahwa seni rupa memiliki fungsi sebagai media untuk pendidikan anak. Disebutkan demikian karena dalam kegiatan seni rupa, anak akan tertantang untuk berangan-angan atau berfantasi, yang selanjutnya mereka mengupayakan untuk mewujudkannya dengan menggunakan media (alat dan bahan). Perwujudan ini merupakan bentuk pernyataan batin, sebagai saluran ungkapan keinginan, kesenangan, perhatian bahkan perasaan kesedihan, kegembiraan, sampai kemarahan dan kejengkelannya.³

Keterampilan berseni rupa diberikan kepada anak adalah agar anak dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran serta angan-angan anak tentang diri dan lingkungannya. Keterampilan seni rupa adalah menciptakan sesuatu bentuk baru dan mengubah fungsi bentuk. Kegiatan ini sering dilakukan oleh anak-anak pada usia dini karena sifat keingintahuan. Anak memperlakukan selembar kertas kosong sebagai teman bicara, diajak berbicara terlebih dahulu kemudian baru menggambar. Gambar tersebut kadang tidak berwujud figuratif, tetapi juga bisa berupa coretan garis. Menggambar dikerjakan dengan berlari, berhenti sejenak kemudian bercerita dan dilanjutkan lagi dengan menggoreskan benda tajam. Sembari mengambil alat permainan yang sudah ditata rapi dari almari, alat tersebut disebar diletakkan di sembarang tempat, inilah kegiatan bermain. Kegiatan anak berseni rupa seperti tersebut adalah sebagian dari contoh perilaku karya; tetapi sebenarnya contoh kegiatan anak yang serupa dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dia ciptakan kadang tidak dapat dipisahkan apakah kegiatan bermain atau berekspresi.

Kegiatan ini menyatukan antara pikiran dan perasaan yang secara kompleks bekerja secara simultan. Kadang kala, kegiatan tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam skema di atas secara pasti, karena kegiatan berpikir

³Affandi dan Oewobroto, *Mengenal Seni Rupa Anak*. (Yogyakarta: Gama media, 2004), hlm. 22-23.

sebenarnya juga sebagai kegiatan merasakan sesuatu dan sekaligus ingin usaha mengutarakan isi hatinya.⁴

Berkaitan dengan pancaindra anak (telinga, mata, hidung, mulut dan kulit) sangat penting untuk merangsang perkembangan kerja otak. Pada usia 1-3 tahun otak dan intelegensi pada anak berkembang sangat pesat. Pada awal kehiduapan inilah sensor motoris bekerja. Hal ini Karena pada usia 1-2 tahun, terjadi peningkatan luar biasa dalam jalinan serabut syaraf otak serta emosional kognitifnya. Bahkan sampai diusia 3 tahun otak, (structure neuromotor sensoris dan kognitif emosional) anak sudah berkembang sangat pesat hingga mencapai sekitar 80 % dari volume otak yang sempurna.⁵

Anak-anak kini tumbuh dewasa dalam dunia yang bersifat sangat visual, dikelilingi oleh gambar-gambar, televisi, video, papan iklan, dan media lainnya. Otak manusia memiliki korteks visual yang lima kali lebih besar daripada korteks auditori. Tidaklah mengherankan jika para siswa merespons begitu positif ketika mereka mendapat kesempatan untuk belajar melalui seni rupa. Tidak mengherankan pula bahwa kata-kata saja tidak dapat mencapai semua siswa. Satu gambar tentu saja bernilai seribu kata.

Paul Ricouer mengatakan. “Seni rupa memberikan kepada kita model-model untuk redeskripsi dunia. Seni rupa mendekatkan kita kepada orang lain, sejarah kita, dan kepada diri kita sendiri dengan menyediakan permadani yang kaya dengan jalinan waktu, tempat, karakter, dan bahkan nasehat tentang apa yang mungkin kita lakukan dengan hidup kita.”

Mona Brooks, pendiri Monart Drawing Schools dan penulis *Drawing with Children* menjelaskan karyanya dalam melatih guru-guru melalui metodenya. Ia mengatakan bahwa ia harus mengembangkan kurikulum yang terstruktur yang memberikan pelajaran-pelajaran dasar yang cukup demi keberhasilan serta kebebasan yang cukup untuk ekspresi kreatif. Ia menemukan bukti bahwa pelajaran yang terstruktur tidak terganggu oleh gambar simbolik yang dikerjakan siswa sendiri. Guru-guru yang mengajar

⁴ Hajar Pamadhi, *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak...*, hlm. 1.4-1.5.

⁵ Maimunah, Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm

membaca melaporkan bahwa anak-anak yang belajar menggambar dan melihat melalui alphabet visual Mona Brooks menunjukkan peningkatan yang dramatis dalam mengenali huruf dan kesiapan untuk membaca.

Brooks juga melaporkan bahwa para guru juga menemukan bahwa motivasi untuk membaca berkembang ketika anak menggambar tokoh-tokoh dan tema-tema dari buku-buku yang dibacanya. Menggambar isi ilmu pengetahuan alam, geografi, dan ilmu pengetahuan sosial menghasilkan perbedaan-perbedaan dalam kecepatan belajar dan retensi. Ketika para guru menggunakan gambar abstrak untuk konsep-konsep matematika, mereka menemukan bahwa para siswa mampu mengatasi hambatan dengan mudah dan menyenangkan. Laporan dari pemerintah setempat menunjukkan meningkatnya nilai membaca, menulis, dan matematika sebesar 20 persen sebagai akibat pengalaman seni rupa tersebut. Pemahaman bagaimana proses membentuk gagasan dari insepinya (pelahirannya) melalui eksperimentasi dan penghalusan (*refinement*) menjadi produk visual akhir yang memuaskan itu sendiri merupakan pengalaman yang berharga. Anak-anak sekarang tidak banyak memiliki kesempatan untuk mengalami proses dari awal hingga akhir, dan terlalu sering hanya melihat produk akhir di televise dan rak toko. Seni rupa tidak hanya menyediakan pengalaman ini, tetapi juga memberikan cara untuk membantu siswa untuk memahami dan mengkonsolidasikan apa yang dipelajarinya. Pertimbangkan keterampilan-keterampilan lain yang dilibatkan: belajar menggunakan alat-alat seni rupa, belajar mengobservasi secara teliti, belajar mengekspresikan gagasan secara visual, dan belajar bahwa tanpa disiplin tidak akan ada kebebasan yang nyata.⁶

Kelompok Bermain Al-Azkiya merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini non-formal dan berada di bawah naungan yayasan Dharmawanita IAIN Purwokerto. Dalam dua tahun terakhir, KB Al-Azkiya Purwokerto Utara mengalami perkembangan yang baik setelah bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Purwokerto

⁶ Tri Hartiti Retnowati, dan Bambang Prihadi, *Pembelajaran Seni Rupa*, (Yogyakarta, 2010), hlm. 12-13.

dan menjadi Labschool mahasiswa PIAUD. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada tanggal 27 September 2019 dengan kepala sekolah bunda Ana Kurniyawati menerangkan bahwa satu minggu 3 hari, hari senin, rabu, dan jum'at yang menjadi hari efektif kegiatan belajar mengajar di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara kegiatan seni rupa yang di terapkan di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara dalam satu minggunya bias di terapkan 2 kali ataupun 1 kali setiap minggunya tergantung dengan sentra yang sudah di terapkan di RPPH yang sudah di buat oleh lembaga di di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara hari jum'at hari khusus tentang agamaan, pembelajaran seni rupa yang digunakan dalam pembelajaran adalah pembelajaran sentra seni yang ada di KB Al Azkiya Purwokerto Utara hanya ada 6 sentra, sentra-sentra yang di terapkan di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara bias berupa menggambar, mewarnai, kholase gambar, penjer painer dan sejenisnya, diantaranya adalah sentra persiapa, sentra seni, sentra peran, sentra balok, sentra imtaq, dan sentra alam.

Sentra merupakan zona atau area bermain untuk anak. Sentra dibuat berdasarkan kebutuhan anak dengan memperhatikan setiap perkembangan anak, **Sentra persiapan** Sentra yang memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, dan hitung dengan cara yang menyenangkan. Harapannya adalah anak dapat berfikir teratur, senang membaca, menulis, dan menghitung. **Sentra seni** sentra seni dapat membantu perkembangan sosial emosional anak karena saat bermain sentra seni misal : dalam kegiatan berkreasi dan beriamajinasi dengan teman- temannya anak lebih intens dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. **Sentra peran** SOP (Standar Operasional Prosedur) KB Al-azkiya purwokerto utara, sentra peran merupakan sentra yang bertujuan untuk mengembangkan daya cipta, daya imajinasi, tahap ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata dan berlatih penerapan konsep diri dan lingkungan sekitar. Materi yang disusun dan diterapkan dalam sentra peran lebih banyak berupa cerita dan pengenalan profesi yang harus didramakan atau diperankan oleh anak didik. Hal ini sesuai dengan teori yang

ada. Penekanan pada sentra ini terletak pada alur cerita sehingga anak terbiasa untuk berfikir sistematis dan diharapkan saat anak memainkan peran dalam sebuah cerita ia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. **Sentra imtaq** Materi yang digunakan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncana dan perlu diorganisasikan secara teratur dan sistematis, dan terarah, sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan. **Sentra alam** Sentra bahan alam merupakan pusat kegiatan belajar melalui bermain untuk mengembangkan pengalaman sensori motor dalam rangka menguatkan 3 jari guna persiapan menulis, sekaligus memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal bahan alam atau sains. **Sentra balok** Efek yang diharapkan dari kegiatan di sentra ini adalah anak dapat berfikir topologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal. Materi dibuat untuk merepresentasikan ide/gagasan dalam bentuk yang nyata (bangunan), seperti bentuk rumah, taman bermain, taman bunga, masjid. Penekanannya terletak pada saat anak mengambil balok dan mengembalikannya sesuai bentuk balok.

Data wawancara dan dokumentasi di atas diperkuat oleh hasil observasi tentang kegiatan sentra yang dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Rabu, sedangkan untuk hari Jum'at dijadwalkan untuk pembelajaran klasikal dan ada kegiatan untuk melatih kemampuan motorik yaitu olah tubuh senam. Pembelajaran klasikal diisi dengan kegiatan untuk melatih kreatifitas dan keterampilan anak. Misalnya dengan membuat hasil karya dari kertas (seni melipat, kolase), dan ada kegiatan *cooking class* yang dijadwalkan beberapa bulan sekali. Untuk olah tubuh, meskipun tidak termasuk sentra, tapi guru-guru di KB Al-azkia purwokerto utara sering juga menyebut sentra olah tubuh. Sentra olah tubuh bertujuan untuk menstimulasi motorik kasar dan keseimbangan otak kanan dan kiri serta mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Pola kegiatan pembelajaran Pola atau bentuk kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan

atau yang diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara adalah model pembelajaran kelompok dan klasikal. Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas dan pada waktu yang sama.⁷

Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan dipendidikan pra sekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan. Sedangkan model pembelajaran yang saat ini sering digunakan salah satunya adalah pembelajaran kelompok dimana dalam pembelajaran tersebut terlaksana dengan kegiatan pengaman. Pembelajaran kelompok adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain sejauh di kelompok lain tersedia tempat. Namun apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu di dalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman.

Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.⁸

Sedangkan Karya Seni Rupa Dua Dimensi (Dwi Matra) adalah Gambar Cetakan (*Printing*) dan lukisan tempelan, cetakan/cap (*printing*) Gambar cetak penampang Bahan cetakannya (klisenya) dibuat dari irisan penampang batang tumbuhan, buah-buahan, atau benda-benda lunak

⁷ Wawancara dengan bunda Ana Kurniayawati, pada tanggal 27 September 2019

⁸ Ine Rahaju, *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time*, (Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 2014), hlm. 7.

lain. Adapun untuk pewarnaannya digunakan tinta atau cat air. Sedangkan lukisan tempelan Gambar cetak tempelan (kolagrafi) Klisenya dibuat dari bahan-bahan berbentuk seperti daun-daun, benda-benda pipih seperti kancing baju, uang logam, dan sebagainya yang ditempelkan pada kertas atau karton.⁹

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang “ Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini Di Kb Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Fokus kajian adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian.¹⁰ Berikut akan dijelaskan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Seni Rupa

Seni rupa adalah karya cipta manusia, merupakan curahan isi jiwa (akal, pikiran, dan perasaan) sebagai hasil sentuhan pengalaman yang berkesan, yang diwujudkan melalui unsur-unsur visual (rupa) seperti garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan bentuk. Letak perbedaan antara seni rupa ciptaan orang dewasa/seniman dan ciptaan anak adalah pada penerapan kaidah dan visi seninya.¹¹

Pembelajaran seni rupa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik yaitu sebagai media kegiatan untuk mengembangkan potensi jiwa dalam pengembangan diri. Pengembangan diri ini didasari dari pengalaman masing-masing peserta didik, baik yang berasal dari akal, pikiran, dan perasaan. Pengalaman ini dapat diwujudkan dalam bentuk

⁹ Wawancara dengan bunda Ana Kurniyawati, pada tanggal 27 September 2019

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 287.

¹¹ Caecilia Tridjata, dkk, Modul 1 Wawasan Seni dan Pendidikan Kesenian di Taman Kanak-kanak, (PAUD4206: 2018), hlm. 15.

visual karya peserta didik yang menerapkan unsur garis, bidang, warna, dan bentuk.

2. Anak Usia Dini

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, matematika, bahasa dan ada pula yang berbakat olahraga.

Adapun yang dimaksud anak usia dini dalam skripsi ini adalah anak yang siap menerima segala ukiran dan cenderung kepada setiap apa yang diarahkan kepada anak itu sendiri. Anak usia dini yang dimaksud adalah anak dengan kriteria usia *tamyiz* (usia 6 atau 7 tahun) inilah yang disebut usia dini. Di beberapa Negara bagian barat dibatasi dari 0-8 tahun, sedangkan di Indonesia sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang dari 0-6 tahun

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumus masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini di KB Al-Azki Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azki Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu seni rupa,

khususnya mengenai pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan di perpustakaan IAIN Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi yang baru bagi peneliti mengenai pembelajaran seni rupa anak usia dini.
- 2) Menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya atau lembaga pendidikan yang lain jika ingin mengembangkan pembelajaran berbasis seni rupa.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kerangka teoritik yang menerangkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelaah yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang penulis akan diteliti. Adapun yang menjadi bahan tinjauan skripsi ini adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Sholikhatun Nurul Fauziah (2019) yang berjudul *“Model Pembelajaran Seni Musik Dalam Optimalisasi Kecerdasan Sensor Motorik Anak Usia Dini TK Islam (Bustanul Athfal) Sikanco, Nusawungu, Cilacap”*. Skripsi ini meneliti tentang model pembelajaran seni musik yang dimiliki oleh anak usia dini TK Islam (Bustanul Athfal) Sikanco, Nusawungu, Cilacap. Hasil teori menyebutkan bahwa terdapat dua model pembelajaran musik yang diterapkan untuk pengajaran musik yaitu, model pembelajaran musik orientasi visual, dan model pembelajaran musik aural. Dalam mengoptimalkan kecerdasan sensor motorik yang berupa, kemampuan anak dalam mengembangkan semua aspek panca indra, dan juga kecerdasan jamak. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Sholikhatun Nurul Fauziah yaitu sama-sama membahas mengenai model pembelajaran, sedangkan perbedaannya yaitu pada media pembelajarannya, dimana saudara Sholikhatun

Nurul Fauzia melakukan penelitiannya menggunakan model pembelajaran seni musik sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran seni rupa. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran, yang harus dimiliki oleh seorang anak. Skripsi tersebut akan menjadi panduan bagi penulis karena sedikit banyak mempunyai keterkaitan dengan judul penulis.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Lita (2017) yang berjudul "*Pendidikan Seni Rupa Dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat*". Skripsi ini meneliti tentang Pendidikan Seni Rupa yang dimiliki oleh Anak Usia Dini Di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat. Hasil teori menyebutkan bahwa proses pendidikan desain pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan imajinasi kreatif dan sosial emosional anak usia dini, bagaimana implikasi pendidikan seni rupa terhadap imajinasi kreatif anak usia dini, dan bagaimana implikasi pendidikan seni rupa terhadap sosial emosional anak usia dini. Dan juga mengatakan bahwa proses pembelajaran seni rupa terlihat dalam 1. Desain pembelajaran yang meliputi : a tujuan, b materi pembelajaran, c metode, d sarana dan prasarana, e evaluasi, f kondisi sosial dan budaya, g faktor pendukungnya, 2. Implikasi pendidikan seni rupa terhadap perkembangan imajinasi kreatif anak berkembang sesuai harapan, 3. Sosial emosional anak berkembang sesuai harapan. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Lita di seni rupa di sekolah. Perbedaannya hanya di belajar mengendalikan emosinya. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Seni Rupa, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis meneliti tentang pembelajaran seni rupa yang harus dimiliki oleh seseorang anak.¹³

¹² Nurul Fauziah, yang berjudul "*Model Pembelajaran Seni Musik Dalam Optimalisasi Kecerdasan Sensor Motorik Anak Usia Dini TK Islam (Bustanul Athfal) (Sikanco, Nusawungu, Cilacap*", 2019), hlm. 10.

¹³ Lita, yang berjudul "*Pendidikan Seni Rupa Dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini(di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat*". 2017), hlm 12

Skripsi yang ditulis oleh oleh Nurul Khotimah (2012) yang berjudul “ *Pembelajaran Berbasis Anak Dalam Pengembangan Bidang Seni (Rupa) di Paud Batik dan PAUD Sabitul Azmi Sidorjo*”. Skripsi ini meneliti tentang Pembelajaran Berbasis Anak Dalam Pengembangan Bidang Seni (Rupa) yang dimiliki oleh Anak Usia Dini di PAUD Batik dan PAUD Sabitul Azmi Sidorjo. Hasil teori menyebutkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di sekolah berdasarkan kebutuhan anak, berorientasi pada perkembangan anak, bermain sambil belajar berpusat pada anak, PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Nurul Khotimah yaitu sama-sama membahas mengenai pembelajaran anak, sedangkan perbedaannya yaitu pada media pembelajarannya, dimana saudara Nurul Khotimah melakukan penelitiannya menggunakan Media ekspresi sedangkan penulis sama menggunakan media ekspresi yang bisa meningkatkan pembelajaran anak. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Lita di seni rupa di sekolah. Perbedaannya hanya di Pembelajaran Berbasis Anak Dalam Pengembangan Bidang Seni (Rupa). Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Seni Rupa, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis meneliti tentang pembelajaran seni rupa yang harus dimiliki oleh seseorang anak.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah skripsi ini, berikut penulis sajikan gambaran menyeluruh skripsi ini yang terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Kata Pengantar Dan Daftar Isi.

¹⁴ Nurul Khotimah , yang berjudul “ *Pembelajaran Berbasis Anak Dalam Pengembangan Bidang Seni (Rupa)(di Paud Batik dan PAUD Sabitul Azmi Sidorjot*, 2012), hlm 10

Pada bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, berisi landasan teori dalam penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Pertama yaitu pembelajaran seni rupa mencakup pembelajaran, seni rupa, dan pembelajaran seni rupa dan yang kedua yaitu anak usia dini (AUD).

BAB III, berisi Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi profil, sejarah singkat berdirinya KB Al-Azkiya Purwokerto Utara, Visi, Misi dan tujuan, identitas, keadaan fisik, keadaan akademik KB Al-Azkiya Purwokerto Utara, penyajian data, pelaksanaan pembelajaran, faktor yang mempengaruhi, hambatan-hambatan pelaksanaan, dan analisis data pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara.

BAB V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini, peneliti mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran dan daftar riwayat hidup. Bab akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, daftar lampiran, Sertifikat-sertifikat dan daftar riwayat hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI PENELITIAN

A. Pembelajaran Seni Rupa

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran terdiri dari kata belajar dan mengajar. Artinya terdapat dua subjek pendidik yang terdapat didalamnya. Yaitu guru sebagai pengajar yang memiliki tanggung jawab untuk membina potensi anak usia dini. Dan anak sebagai pelajar yang difasilitasi oleh guru untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan di usianya. Oleh karena itu, pembelajaran dimaknai, sebagai upaya pembinaan yang dilakukan melalui stimulasi agar anak mengalami tumbuh kembang dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.¹⁵

Adapun pembelajaran menurut UU No 20 tahun 2003 pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mengandung pengertian sebagai proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁶ Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁷ Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil

¹⁵ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sain*, (Purwokerto: STAIN Prees, 2013), hlm. 44.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 3.

¹⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan Dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). hlm. 265.

interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.¹⁸

Ciri-ciri belajar diungkapkan oleh Burhanuddin dan Wahyuni, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku
- b. Perubahan perilaku relatif permanen
- c. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial
- d. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan
- f. Menurut Brown karakteristik pembelajaran yaitu:
- g. Belajar adalah menguasai atau memperoleh
- h. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau ketrampilan
- i. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori dan organisasi kognitif
- j. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa -peristiwa diluar serta di dalam organisme
- k. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
- l. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang
- m. ditopang dengan imbalan dan hukum
- n. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, ketrampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.¹⁹

¹⁸ Hariyanto dan Suyono ., *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14.

¹⁹ Muh Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 18 – 19.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendididkan (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.²⁰

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.²¹ Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonomisnya dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk tercapainya tujuan pembelajaran.²² Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan pembelajaran untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembelajaran itu sendiri. Sehingga pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dan aktivitas yang digunakan, dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motoric. Oleh karena itu agar aktivitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik, pendidik perlu mengembangkan pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik.

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Proses pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi karena

²⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 10.

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 61.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 57.

pembelajaran menekankan siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan.

a. Komponen – Komponen Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen–komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi :²³

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan pada usaha yang akan lalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang telah dicita-citakan dan tidak keluar dari batasan-batasan yang telah ditentukan, dan yang terpenting adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pembelajaran menjadi landasan menentukan komponen pembelajaran lainnya yaitu dijadikan landasan menentukan isi, metode pembelajaran, serta evaluasi yang digunakan. Tujuan pembelajaran tidak hanya dapat menentukan komponen-komponen pembelajaran lainnya, akan tetapi juga dapat dijadikan kriteria efektivitas proses pembelajaran.

Oleh karena itu, merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah pertama yang mesti dilakukan dalam merancang proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan dicapai oleh siswa, oleh karena itu perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap guru.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.²⁴

3) Pendidik atau Tenaga Pendidik

Pendidik atau disebut juga guru adalah kertabasa, akronim, dari kata digugu lan ditiru. Digugu berarti mengandung arti dipercaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai anutan muridnya. Dalam prespektif psikologis, guru adalah role mode yang perlakuannya akan diintimidasi (ditiru) oleh siswa.²⁵

Peranan guru bukan hanya mendidik dan mengajar tetapi lebih dari itu. Menurut pandangan Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing
- c) Guru sebagai ilmuwan
- d) Guru sebagai pribadi

Bahkan dalam arti yang lebih luas, di mana sekolah juga berfungsi sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, di mana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan dimana sekolah ikut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peranan guru menjadi sangat luas, meliputi juga: guru sebagai penghubung, sebagai modernisator dan sebagai pembangunan.²⁶

4) Perencanaan Pengajaran sebagai suatu Segmen Kurikulum

Pengajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks,

²⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 4.

²⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 74.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*... hlm. 123 – 124.

oleh sebab banyaknya nilai-nilai dan factor-faktor manusia yang turut terlibat didalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab

pengajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Pada garis besarnya, perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:

- a) Memberikan guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu
- b) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan
- c) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan
- d) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid dan mendorong motivasi belajar
- e) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu
- f) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka
- g) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya
- h) Membantu guru memiliki perasaan percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri

i) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang baru kepada murid.²⁷

5) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga, akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.²⁸

6) Media Pembelajaran

Media dalam proses pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan ketrampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya.²⁹

Media pembelajaran memiliki manfaat praktis dalam proses belajar mengajar yaitu :

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*...hlm. 135 – 136.

²⁸ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yng Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), hlm.2.

²⁹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 61.

- c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, seperti misalnya objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan film, slide atau gambar.
- d) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.³⁰

Menurut Wina Sanjaya ada empat karakteristik media pembelajaran yaitu :

- a) Media grafis (Visual diam), media cetak dan grafis misalnya : gambar/foto, diagram, bagan, poster, grafik.
- b) Media proyeksi, yaitu media yang dapat digunakan dengan bantuan proyektor. Contohnya : presentasi slade, film bingkai.
- c) Media audio, yaitu media atau bahan yang mengandung pesan Dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar) sehingga terjadi proses belajar. Contoh : alat perekam pita, piringan hitam.
- d) Media komputer , merupakan jenis media yang secara visual dapat menyediakan respons yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Lebih dari itu, komputer dapat menyimpan dan memanipulasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya : multimedia presentasi, pemanfaatan internet.

Saat ini telah berkembang berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan, oleh karena itu guru hendaknya dapat memilih media pembelajaran yang tepat agar dapat memudahkan

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 26 – 27.

siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Media pembelajaran yang digunakan biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sosial budaya yang berkembang. Improvisasi media pembelajaran menjadi sangat penting, mengingat sangat banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungannya.

7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pengajaran:

- a) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan, yang dapat dilakukan pada permulaan, selama program pembelajaran berlangsung dan pada akhir program.
- b) Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud dapat berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas, nilai ujian akhir dan lain sebagainya.
- c) Setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.³¹

³¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3 – 4.

Menurut Oemar Hamalik ada empat macam evaluasi yang dapat digunakan yaitu :

- a) Penilaian formatif yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran.
- b) Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pelajaran.
- c) Evaluasi reflektif yaitu evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui tingkat kesiapan dan penguasaan materi oleh siswa.
- d) Kombinasi pelaksanaan evaluasi, misalnya dalam reflektif dan sumatif yaitu untuk mengetahui keefektifan belajar.³²

Jenis-jenis evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi tes dan non tes.

- a) Tes yaitu teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka.
- b) Non Tes yaitu evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi diantaranya : observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skal penilaian, angket, studi kasus, catatan incidental, sosiometri, inventori kepribadian dan teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik.³³

b. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Dalam kegiatan manajemen pembelajaran, guru mempunyai kedudukan sentral, guru berperan sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh usaha guru dalam memberikan motivasi pada peserta didik. Oleh

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 145 – 148.

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hlm.117 – 172.

karena itu, faktor guru sangat dominan sekali dalam mempengaruhi kualitas pengajaran.

Adapun variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi professional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar yang dimiliki baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesi dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, dan menilai hasil belajar siswa. Disamping factor guru, kualitas pembelajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas, artinya berlangsungnya proses pembelajaran juga ditentukan oleh keadaan dan kondisi kelas waktu berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun variabel karakteristik kelas ini antara lain :

1) Besarnya Kelas

Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar pada umumnya dipakai rasio 1: 40, artinya satu orang guru melayani 40 siswa. Berdasarkan penelitian, semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani oleh guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas mengajarnya, dan demikian sebaliknya.

2) Suasana Belajar

Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada pihak guru. Oleh karena itu, pola komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi sebagai interaksi akan tepat digunakan, siswa diberi kebebasan untuk berprestasi, mengemukakan pendapat, berdialog dengan guru maupun dengan teman-teman sekelasnya.

3) Fasilitas dan sumber daya yang tersedia

Artinya bahwa sekolah itu dijadikan sebagai laboratorium belajar bagi para siswa, artinya kelas harus menyediakan bimbingan sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan

lain-lain sehingga sumber belajar satu-satunya bukanlah guru. Disamping karakteristik kelas, karakteristik sekolah juga ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Artinya hal-hal yang mendorong memotivasi proses belajar mengajar akan berjalan efektif juga sangat tergantung kondisi sekolah itu sendiri, baik mengenai disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika (dalam arti sekolah memberikan lingkungan nyaman dan kepuasan belajar), bersih dan teratur.³⁴

Menurut Muhibbin Syah faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Purwanto dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* membagi factor menjadi dua yaitu faktor individual dan factor sosial.

1) Faktor individual

Faktor individual adalah faktor yang ada pada diri seseorang tersebut yang meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dan ulangan, faktor motivasi dan vaktor pribadi.

2) Faktor Sosial

Faktor Sosial adalah faktor yang berada diluar individu yang meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, factor guru dan cara mengajarnya, faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan faktor motivasi sosia.³⁵

Jadi ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor individual dan faktor sosial, yang meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan dan ulangan, motivasi dan faktor pribadi, keluarga atau keadaan rumah tangga,

34 Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 35-37.

35 Muh Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 31-34.

faktor guru dan cara mengajarnya, faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, faktor lingkungan, kesempatan yang tersedia, faktor motivasi sosial serta kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seorang pendidik. Menurut bloom, tujuan instruksional ada 3 aspek yaitu :

- 1) Kognitif, yaitu kemampuan yang menitikberatkan pada kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta.
- 2) Psikomotor, yaitu kemampuan yang menitikberatkan pada kemampuan gerak fisik, seperti kemampuan meniru melakukan suatu gerak, merangkaikan berbagai gerakan, melakukan gerakan dengan tepat.
- 3) Afektif, yaitu kemampuan yang menitikberatkan pada sikap. Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu :³⁶
 - 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - 2) Merespons (aktif berpartisipasi)
 - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - 4) Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

2. Seni Rupa

1. Pengertian Seni Rupa

Seni rupa adalah kegiatan menciptakan atau kegiatan berkreasi terh adap pengalaman yang pernah terjadi. Seni rupa atau visual art sebagai bentuk ungkapan seni dapat mengekspresikan pengalaman

³⁶ Sunhaji, *Pembelajaran...* ,hlm. 26 – 27.

hidup, peristiwa yang terjadi.³⁷ Pengalaman estetik atau artistik manusia dengan diungkapkan melalui unsur seni (seni rupa, gerak, bunyi dan bahasa). Karya seni rupa dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan dimensinya adalah dua dimensi (dwimarta) dan tiga dimensi (trimatra).³⁸ Hakekat seni rupa bagi anak usia dini ada 4 macam sebagai berikut :

- 1) Seni sebagai Bahasa Perilaku anak tidak dapat lepas dari kegiatan kesenian, karena dari sini setiap anak dapat mengungkapkan ide gagasan, imajinasi, sebuah peristiwa yang pernah terjadi melalui karya seni misal melukis, menggambar, menyanyi, dan tari. Kegiatan ini seni, pikiran dan perasaan anak akan bercampur secara aktif. Anak usia dini atau TK belum dapat membedakan makan berfikir dan merasakan semuanya masih menyatu dalam kegiatan yang bersifat refleksi.

Viktor Lowenfeld dan Lambert Britain adalah pernah mengutarakan bahwa karya seni anak ini mempunyai jangkuan pikiran yang sangat komprehensif, sering cara menyimbolkan ide dan gagasan serta perasaan anak yang tidak dimengerti oleh orang dewasa tidak direspon secara positif, sehingga anak kendur dalam mengembangkannya.³⁹

- 2) Seni Membantu Pertumbuhan Mental Bentuk yang dirasakan, dibayangkan, dan dipikirkan oleh seorang anak dalam bentuk karya seni, bentuk semacam ini hadir bersamaan dengan perkembangan usia mental anak. Pandangan humanistik perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor internal. Keduanya berjalan saling mempengaruhi secara seimbang. Ketika berkarya seni, anak akan dikoordinasi oleh otak.

³⁷ Widia Pekerti, dkk., *AMetode Pengemhangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 8.

³⁸ Hajar dan Sukardi S. Evan. *Seni Ketrampilan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 157-168.

³⁹ Hajar dan Sukardi S. Evan. *Seni Ketrampilan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 157.

Otak akan bekerja sendiri karena ada dorongan dari mata gerakan mata selama belajar dan berfikir tenkat pada modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan kata lain, mata bergerak menurut cara otak mengakses informasi.

Pembelajaran karya seni rupa adalah belajar memahami sekeliling melalui latihan daya ingat. Kerja otak dapat menyimpan dan menciptakan citra visual dan kinerja mata bergerak ke informasi yang tersimpan untuk diciptakan.

- 3) Nilai Korelasi Pelajaran Seni Membantu Terhadap Bidang Yang Lain Mendidik anak kita harus dapat mengembangkan kecerdasan majemuk. Kecerdasan akan disisipkan dalam mata pelajaran agar semua berkembang secara beriringan berdasarkan kemampuan anak. Anak harus mampu menangkap semua obyek dengan menelaah secara komperhensif semua mata pelajaran dan dapat dituangkan dalam karya seni menggambar atau melukis. Kegiatan mentransfer bentuk, peristiwa atau sebuah nilai obyek diubah menjadi gambar, sedangkan kegiatan mengamati obyek benda disekitar kita tentang perilaku manusia, proses ini disebut transfer. Peristiwa belajar seni dapat melatih kreativitas, kecakapan dapat digunakan dalam memecahkan masalah dalam materi dengan keuletannya dapat mempermudah untuk memecahkan masalah.
- 4) Seni sebagai Media Bermain Manusia tidak akan lepas dalam bermain, karena melalui bermain pengalaman yang didapat begitu luas, mulai berimajinasi, pikiran dan perasaan anak bergerak untuk bereksplorasi dengan alam sekitar. Bermain sebagai modal untuk melatih imajinasi, pikiran, dan perasaan. Pendidikan seni rupa dalam penelitian ini adalah melalui seni anak dapat mengungkapkan sesuatu bentuk visual, melalui seni rupa anak dapat membantu perkembangan mental anak, pembelajaran seni dapat membantu pada bidang lain seperti dapat mengembangkan

kreativitas anak. pembelajaran seni rupa dapat sebagai media bermain anak.⁴⁰

Pengertian seni adalah seni indah (*fine art*). Yervan dalam The Liang Gie menyatakan “*that art which is principally concerned with the production of works of aesthetic significance as distinct from useful or applied art which is utilitarian in intention*” (seni yang terutama bertalian dengan pembikinan benda-benda dengan kepentingan estetis sebagaimana benda dari seni berguna atau terapan yang maksudnya untuk kefaedahan). Seni indah adalah rupa/ lukis, musik, tari, dan drama/ teater. Seni diartikan pula karya seni (*work of art* atau *artwork*). Sebenarnya lebih tepat seni sebagai kegiatan manusia, sedang hasil aktivitas disebut karya seni. John Hospers dalam The Liang Gie menyatakan bahwa “*in its broadest sense, art includes everything that is made by man, as opposed to the workings of nature*” (dalam arti yang seluas-luasnya, seni meliputi setiap benda yang dibikin oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda dari alam).⁴¹ Dalam bukunya *Tinjauan Seni*, Soedarso Sp. menjelaskan bahwa kata- seni berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistic. Demikianlah beberapa pengertian seni yang telah dikemukakan oleh para filsuf dan pakar estetika. Dari berbagai pengertian seni tersebut, seni dalam *arti sempit* adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indriawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas, serta

⁴⁰ [http:// file:///C:/Users/User/Downloads/3%20BAB%20II%20\(1\)%20\(2\).pdf](http://file:///C:/Users/User/Downloads/3%20BAB%20II%20(1)%20(2).pdf) diakses pada tanggal 3 Desember 2019 pukul 14:53

⁴¹ Masganti Sit, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 154.

keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.

Menurut Soedarso Sp, kata seni yang sudah lazim digunakan di Indonesia mempunyai makna yang dekat dengan istilah *l'arte* (Italia), *l'art* (Perancis), *el arte* (Spanyol), dan *art* (Inggris) yang berasal dari kata *ars* dalam bahasa Latin (Roma) yang berarti *kemahiran, ketangkasan, dan keahlian*. Sementara itu, kata *artes* memiliki arti orang-orang yang memiliki kemahiran atau ketangkasan. Bangsa Yunani kuno menggunakan istilah *techne* untuk pengertian *kemahiran*. Istilah ini sekarang kita kenal dengan perkataan “teknik”. Menurut Aristoteles, *techne* berarti kemampuan untuk membuat atau mengerjakan sesuatu disertai dengan pengertian yang betul tentang prinsip-prinsipnya.⁴²

Seni artinya keindahan. Menurut Al-Farabi, seni adalah ciptaan yang berbentuk keindahan. Al-Ghajali mengatakan seni adalah hasil karya yang dilahirkan dari jiwa dan rasa manusia sesuai dengan fitrahnya.⁴³ Anak yang mampu menggunakan bakat seninya dan selalu dipenuhi warna-warna akan lebih bahagia dalam belajar.⁴⁴

2. Karya Rupa

Karya rupa merupakan hasil pikiran, keinginan, gagasan dan perasaan anak terhadap lingkungan sekitar sebagai refleksi terhadap bentuk maupun dorongan emosi terhadap lingkungannya. Gambaran pikiran dan perasaan anak bercampur menjadi satu. Di sisi lain, kegiatan ini muncul karena dorongan mengekspresikan lewat kata-kata tidak muncul dan barangkali karena kemampuan teknis berkarya tidak bisa mewartakan pikiran anak.

⁴² Caecilia Tridjata, dkk, *Modul 1 Wawasan Seni dan Pendidikan Kesenian di Taman Kanak-kanak*, (PAUD4206: 2018), hlm. 15.

⁴³ Abdul Malik karim amrullah, *ensiklopedia anak-anak muslim*, (Jakarta : grasindo), hlm.53.

⁴⁴ Feni Olivia, *merocketkan kekuatan otak kanan dengan jurus biodrawing*, (Yogyakarta : elex media komputindo, 2010), hlm. 48.

3. Seni Rupa AUD

Keterampilan seni rupa adalah menciptakan sesuatu bentuk baru dan mengubah fungsi bentuk. Kegiatan ini sering dilakukan oleh anak-anak pada usia dini karena sifat keingintahuan. Anak memperlakukan selembar kertas kosong sebagai teman bicara, diajak berbicara terlebih dahulu kemudian baru menggambar. Gambar tersebut kadang tidak berwujud figuratif, tetapi juga bisa berupa coretan garis. Menggambar dikerjakan dengan berlari, berhenti sejenak kemudian bercerita dan dilanjutkan lagi dengan menggoreskan benda tajam. Sembari mengambil alat permainan yang sudah ditata rapi dari almari, alat tersebut disebar diletakkan di sembarang tempat, inilah kegiatan bermain. Kegiatan anak berseni rupa seperti tersebut adalah sebagian dari contoh perilaku karya; tetapi sebenarnya contoh kegiatan anak yang serupa dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dia ciptakan kadang tidak dapat dipisahkan apakah kegiatan bermain atau berekspresi.

Kegiatan ini menyatukan antara pikiran dan perasaan yang secara kompleks bekerja secara simultan. Kadang kala, kegiatan tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam skema di atas secara pasti, karena kegiatan berpikir sebenarnya juga sebagai kegiatan merasakan sesuatu dan sekaligus ingin usaha mengutarakan isi hatinya.

Dari serangkaian kegiatan di atas, sebagian karya anak akan terlihat bermacam macam: (1) karya itu setiap saat tidak berkembang, permainan boneka dari kayu, maupun menggerakkan benda berbentuk kubus sebagai mobil, atau menggambar gunung dan sungai. (2) anak selalu berubah memainkan peran benda yang ada; sesekali benda kubus dibayangkan sebagai mobil, di lain waktu benda tersebut dijadikan rumah, jika anak menggambar, maka gambarnya pun mempunyai judul yang tidak tetap. (3) anak senantiasa mengubah dan terkesan merusak benda yang ada dan tidak dikembalikan seperti bentuk semula.

Kegiatan yang dilakukan anak seperti menggambar dan membuat sesuatu yang lain daripada yang lain dapat dikatakan seni, seperti menggambar objek yang selalu lain dari yang lain. Demikian pula membuat bentuk baru sehingga terkesan kreatif, juga dapat dikatakan seni.

Karya seni anak dilakukan belum dengan kesadaran penuh menata garis, warna dan bentuk. Karya seni anak mampu menampungkan-angan dan kemudian mewujudkannya serta secara tetap (konstan) serta memberi judul beserta alasannya. Anak melakukan kegiatan berkarya rupa seperti menyusun benda-benda di lingkungan sekitarnya, atau mengubah fungsi benda menjadi permainan atau mencoret dan menggambar dinding maupun lantai dapat digolongkan sebagai seni anak, karena anak ingin bermain, dan berkomunikasi dengan pihak lain. Bentuk tersebut dapat mewakili ide dan gagasannya secara konstan maka disebut pula sebagai kesenian anak.

Ketika seorang anak tidak puas dengan alat permainan yang sudah ada, anak ingin mencari sesuatu yang baru yang mampu mengungkapkan ide dan rasa. Seperti anak laki-laki membongkar alat permainan dan menyusun kembali. Kegiatan ini merupakan sifat keingintahuan anak dan mencari sesuatu yang baru. Demikian pula anak perempuan ingin merawat bunga, membongkar baju boneka dan mengganti dengan kain sarung.

Jadi kesenian difungsikan oleh anak sebagai media ungkapan perasaan, ide, gagasan dan pikiran anak. Karyanya sebagai alat bermain imajinasi, mengutarakan ide dan juga sebagai media komunikasi. Karya seni rupa tersebut dimodifikasi sehingga bentuk dan berfungsi beda. Karya-karya rupa secara alami mempunyai susunan, cara penyusunan, bentuk/figur maupun warna dan garis yang khas sehubungan dengan kekuatan otot tangannya. Contoh: kursi berkaki empat digambar seperti angka empat terbalik; atau bunga digambar berupa tangkai yang berbunga dan pot yang berbentuk

trapesium terbalik. Kegiatan ini dilakukan guna memberikan simbol objek.

4. Aspek-Aspek Seni Rupa

1) Unsur Rupa

Unsur Seni Rupa dalam karya seni rupa dua dimensi memiliki unsur visual yang dapat mempengaruhi karya seni rupa menjadi indah dan dapat dinikmati. Ada 8 unsur seni rupa adalah titik dan bintik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang, ruang, dan cahaya. Ada 8 unsur seni rupa yang digunakan dalam melukis, tetapi hanya 4 unsur yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu.⁴⁵

a) Garis

Garis merupakan torehan, coretan, batas yang dibuat dengan cara menggores dengan benda tajam, mencoret dengan pewarna atau berupa kesan goresan antara warna dan benda satu dengan yang lain, seperti contoh berikut.

Pada anak usia dini suka membuat garis dengan cara mencoret atau menggoreskan benda tajam kepada benda lain. Terdapat garis formal dan bebas; garis formal dibuat dengan penggaris sedangkan garis informal berupa goresan langsung dengan tangan.

b) Warna

Warna berupa pigmen atau serbuk yang dipadatkan menjadi batangan maupun serbuk yang dibuat berbentuk pasta serta dicairkan. Serbuk yang dipadatkan seperti: pensil, pastel dan batangan cat air. Pewarna pastel terdapat 3 macam: pastel kapur yang mudah dihapus dengan kain atau tangan langsung, pastel lilin yang terbuat sebagian besar berbahan lilin. Pastel ini terkesan tipis digoreskan atau dipakai pada kertas. Pastel

⁴⁵ Widia Pekerti, dkk., *AMetode Pengemhangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012). Hlm. 34-39.

minyak, sebenarnya juga pastel oli yang dipadatkan, warna yang dihasilkan kuat dan tebal dan sering dimanfaatkan untuk melukis dan menggambar. Pewarna yang paling cocok untuk anak adalah bahan yang memudahkan anak menggores serta membuat ketahanan menggambar lama, di samping itu pewarna tadi tidak mengandung racun (antitoksin), karena anak sering lupa menggigit-gigit ketika memegang pewarna pastel tersebut.

Warna yang sering dimanfaatkan anak itu mempunyai arti simbolis maupun arti ekspresi. Simbolis berarti warna yang dimanfaatkan menggambarkan isi rasa anak ketika sedang menyatakan kehendak. Sedangkan warna ekspresi, warna itu memberi gambaran tentang kondisi anak. Seperti dikatakan oleh Oho Graha, sebagai berikut:

Memang ada ahli-ahli yang mencoba membandingkan warna gambar dengan suasana jiwa anak, pada saat gambar anak berwarna itu dibuat. Lawyer bersaudara misalnya, menemukan anak-anak berusia empat tahun memilih warna kuning untuk mewarnai yang bertema kegembiraan, coklat untuk tema yang menyedihkan. Jadi warna yang digunakan oleh anak sebagai perwakilan atau symbol ungkapan perasaan; apakah rasa sedih, gembira atau sekedar memenuhi ruang gambar.

c) Bentuk dan ruang

Bentuk merupakan kumpulan dari garis sehingga membentuk satuan, atau bentukan sengaja membuat objek yang mempunyai volume. Secara teori terdapat 2 jenis bentuk: (a) bentuk geometris, yang dibuat dengan alat penggaris sehingga terukur garis-garisnya. Biasanya juga disebut dengan bentuk formal, contoh: segitiga, segi empat, kerucut dst. (b) Bentuk informal adalah bentuk bebas yang dibuat oleh anak dengan menggores langsung atau membuat tumpukan benda dengan

cara disusun maupun dipahat serta dipijit; contoh: menggambar, melukis, mematung, membuat asbak dari tanah liat, dan seterusnya.

5. Aspek Rasa

1) Cerita

Aspek rasa terdapat pada cerita gambar dan karya senilainya; aspek rasa sering juga disebut dengan isi lukisan atau gambar. Gambar atau karya seni anak mempunyai makna dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih, senang atau kemarahan. Dalam hal ini, anak akan mengutarakan pendapat dan berkomunikasi kepada orang lain; cerita ini merupakan ulangan ingatan peristiwa yang pernah dilakukan anak, tetapi juga merupakan ungkapan rasa sedih, marah ataupun senang. Cerita anak dalam gambar bisa bersambung atau bisa dalam satu gambar berisi banyak cerita. Gambar anak yang memuat banyak cerita dan ide dalam lukisan ini kadang hasilnya sulit dipahami orang. Cerita itu digabung menjadi satu bentuk, tetapi juga bisa dipisahkan satu persatu tetapi dimuat dalam satu muka gambar.

Aspek rasa juga dapat dimaknai nilai susunan bentuk-bentuk, garis maupun warna. Seperti diketahui bahwa terdapat prinsip penyusunan bentuk-bentuk yang serasi diantaranya, seperti keseimbangan yaitu tertatanya susunan bentuk baik formal maupun bebas yang dapat mewujudkan susunan yang harmonis. Demikian pula, ketika seorang anak mengutarakan gagasan akan menyusun bentuk gagasan seperti apa, diletakkan di mana, bisakah dipahami keinginan anak tersebut? Aspek ini sulit diketahui hanya melalui hasil karya, biasanya untuk melihat dan mengerti isi karya seseorang dapat menanyakan secara langsung kepada anak. Sebab, kesemuanya bergantung kepada kemampuan menggambar belum seperti yang diinginkan dalam pikiran anak, sehingga karya tersebut hanya berupa simbol-simbol bentuk. Seperti suasana

siang hanya digambarkan dengan matahari yang bersinar dengan bentuk bulatan diberi garis yang memancar (mandala), atau manusia tulang dengan identitas tertentu untuk menyatakan laki-laki atau perempuan.

Aspek rasa hanya dapat dinikmati dan dilatih dengan kebiasaan mengamati, mencoba menggambar dan diberi arahan serta kritikan. Jika anak-anak diberi contoh terlalu banyak dalam menggunakan warna serta mencontoh bentuk-bentuk kadang-kadang akan terjadi kemacetan, atau hanya mengutarakan rutinitas mencontoh guru. Padahal, ide anak sebenarnya sangat luas dan banyak, segala sesuatu dapat diungkapkan secara visual. Anak tidak lagi mengikuti semua instruksi guru, karena pada masing-masing anak telah mempunyai konsep ketika akan menggambar. Kejadian ini tampak ketika anak menggambar bentuk yang dipahami bukan apa yang dilihat pada saat itu. Persepsi ini sebenarnya merupakan modal yang sangat besar untuk dikemukakan sehingga modal tersebut menjadi tatanan di dalam gambar yang tidak dipunyai oleh orang dewasa.

2) Tema

Istilah Tema berasal dari bahasa Inggris *theme* (Bhs. Yunani), kata ini di dalam istilah kesusastraan Indonesia ditulis **tema**. Artinya, suatu soal atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan. Jika hal tersebut dimanfaatkan untuk memahami karya seni rupa, maka tema adalah suatu hal yang dijadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata. Jadi tema adalah masalah pokok yang dibahas, jika dikaitkan dengan seni rupa anak, maka yang dimaksudkan tema adalah ide pokok atau cerita yang dikemukakan oleh anak lewat karya seni.

Tema-tema yang sering dijadikan dorongan berkarya bagi anak adalah:

- a) Lingkungan sekitar anak, seperti: lingkungan di dalam rumah, di sekolah atau lingkungan alam yang setiap saat dilihat anak, dan yang paling menarik dilihat dari mata pandang anak, hiasan penutup meja, bunga di taman, peralatan memasak yang ada di dapur, atau pot-pot tanaman yang disiangi oleh ibu.
 - b) Keikutsertaan dalam peristiwa: menyanyi bersama di panggung gembira, bekerja bakti di kampungku, membantu ibu menyiram air dan memasak ikut tamasya atau pun bermain bersama teman-temannya. Tema ini bisa dimasukkan ke dalam gambar karena mempunyai kesan tertentu: bosan, senang, atau marah.
 - c) Kejadian yang menimpa anak: susah, senang, berkenalan dengan teman, atau kemarahan dengan keluarga dan temanku.
 - d) Keinginan anak, seperti meminta berkunjung ke rumah saudara, alat mainan kesenangan (balon, sepeda dan lain-lain).
 - e) Pikiran masa depan (cita-cita), ingin menjadi seorang dokter, arsitek, polisi, tentara atau ilmuwan, serta keinginan naik pesawat terbang.
 - f) Apa yang pernah dilihat dalam peristiwa sekejap: melihat film di televisi, pesawat tempur berjalan cepat, membaca majalah dan komik, kejadian upacara adat, melihat tabrakan.
 - g) Imajinasi akan peristiwa yang imajiner, tabrakan pesawat, serangan para pahlawan,
 - h) Cerita kepahlawanan atau wiracarita (*heroic*).
- 3) Fiksi dan fantasi

Anak pada usia tertentu mampu merekam suasana atau kejadian dengan jelas sampai dewasa dan itu jika mempunyai minat tinggi. Suatu ketika, informasi yang dipaksakan dari orang dewasa atau berupa kemarahan seorang ibu kepada anak kesayangan ini menjadi simpanan ingatan yang sulit lepas sehingga menjadikan dendam berkepanjangan. Ingatan yang tertumpuk itu menjadi sesak dalam ingatan anak sehingga

mengalami kejenuhan. Maka, kegiatan melukis merupakan usaha untuk mengurangi kesesakan yang menumpuk bertahun-tahun.

Susunan bentuk yang beraneka ragam benda maupun objek merupakan bayangan atau imajinasi yang ada dalam pikiran anak, namun mungkin juga sebagai perasaan anak. Gambar tersebut menjadi suatu media untuk menuangkan khayalan serta bayangannya terhadap situasi dan lingkungan sekitarnya.⁴⁶

3. Pembelajaran Seni Rupa

a. Pengertian Pembelajaran Seni Rupa

Seni dalam pembelajaran, yaitu belajar dengan seni belajar tentang seni (learning about the arts), belajar dengan seni (learning with the arts), dan belajar melalui seni (learning through the arts). Belajar dengan seni terjadi jika seni diperkenalkan kepada siswa sebagai cara untuk mempelajari materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh, guru memperkenalkan lukisan Piet Mondrian untuk dalam mengajarkan garis sejajar. Dalam hal ini, siswa belajar dengan bantuan bentuk seni yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.

Belajar melalui seni merupakan metode untuk mendorong siswa untuk mempelajari dan mengekspresikan pemahamannya tentang materi pelajaran melalui bentuk-bentuk karya seni. Belajar melalui dapat diterapkan untuk semua jenjang sekolah. Sebagai contoh, siswa disuruh menggambar objek alam (misalnya kerang laut) untuk memahami fenomena objek alam tersebut. Dalam hal ini, siswa secara aktif dilibatkan dalam berpikir imajinatif dan kreatif dalam belajar melalui seni dan mengkonstruksi makna.

Dalam pendidikan tradisional, misalnya di Amerika Serikat, model pembelajaran seni yang digunakan adalah belajar tentang seni. Demikian juga di Indonesia, mula-mula diterapkan model belajar tentang seni, yaitu mengajarkan seni itu sendiri. Namun demikian, model belajar

⁴⁶ Hajar Pamadhi, *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*, Paud4403/Modul 1, hlm. 14-15.

tentang seni ini akhirnya mengalami kegagalan. Model belajar tentang seni tidak mempertimbangkan potensi seni sepenuhnya dalam kaitannya dengan pengembangan pengetahuan dan intelektual. Pembelajaran seni seharusnya tidak terpisahkan dari bidang-bidang pelajaran yang lain, seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, ilmu pengetahuan social, atau pun bahasa. Pembelajaran seni berpotensi sebagai metodologi untuk belajar dan mengajar secara umum. Sebagai metodologi, seni melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang bermakna baginya dan menjadi sarana untuk menghadapi kompleksitas pengetahuan.⁴⁷

b. Tujuan pembelajaran seni rupa

Tujuan pembelajaran seni rupa ada dua sasaran pendidikan seni rupa, yaitu pendidikan seni rupa bagi sekolah umum dan pendidikan seni bagi sekolah kejuruan, kursus atau pusat magang kesenirupaan dan kriya, di sekolah kejuruan seni rupa, pengajaran senirupa lebih mengutamakan pemberian bekal kepada siswa sebagai lulusan yang memiliki kemampuan atau keterampilan bidang senirupa tertentu, di sekolah umum, pendidikan seni rupa yang diperuntukkan bagi seluruh siswa lebih ditekankan pada berbagai pengalaman kesenirupaan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan seni rupa yang berkualitas adalah apabila dilandasi pada aspek kreativitas dan emosi karena kreativitas memiliki nilai konstruktif sedangkan emosi memiliki nilai ekspresi komunikasi. Pendidikan seni sebagai bagian dari Pendidikan Nasional seyogianya memperhatikan makna yang terkandung di dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu berperan dalam mengembangkan kehidupan individu dalam pengembangan kepribadiannya baik dalam aspek kecerdasan maupun perasaan dan agar berhasil kehendak. Peranan guru senirupa dalam pendidikan seni hendaknya terfokus pada penciptaan iklim belajar yang menunjang suasana yang akrab serta penerimaan guru atas pribadi siswa yang beraneka ragam serta karya dan gagasan yang bervariasi. Tugas guru

⁴⁷ Lindhren, H. C. Education Psychology In The Classroom. (New York: Wiley and Sons 1976), him. 147-178.

meliputi lima kegiatan penting, yaitu (1) merancang, (2) memotivasi, (3) membimbing, (4) mengevaluasi dan (5) menyelenggarakan pameran.⁴⁸

c. Metode Pembinaan Seni Rupa

Menurut Hajar Pamadhi Metode pembinaan pada pendidikan seni rupa, berdasarkan kemampuan belajar seni dan kerajinan. Metode ini meliputi:

1) Metode mengkopi dan mereduksi adalah pada tingkatan paling mudah karena diperlukan teknis saja. Teknis ini jika tidak diperoleh ide dan gagasan anak untuk menciptakan hasil karya.

2) Metode mencontoh dan menirukan adalah anak dituntut melakukan kegiatan yang meliputi pengayaan, percobaan, dengan contoh yang ada. Anak dapat mencontoh bentuk dengan ukuran lebih kecil dan beda mediumnya.

3) Metode mengubah adalah mirip dengan metode mencontoh, namun anak diminta menambah atau mengurangi bentuk yang diberikan. Perubahan dimulai dari mendeformasi bentuk, yaitu mengubah bentuk ciri khas dan makna bentuk masih tampak. Destorsi adalah mengubah bentuk dengan ciri khas asli, stilisasi adalah pengayaan, menuntut keunikan sebuah bentuk lebih fungsional dan bermakna.

4) Metode mencipta terpimpin adalah strategi dilakukan guru agar anak kreatif. Sifat masih dominasi instruktur guru. Dengan demikian keterkaitan guru, anak dan order sangat tinggi.

5) Metode mencipta bebas adalah anak diminta menciptakan bentuk sesuai order.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan dalam metode melukis atau menggambar dapat menggunakan pembinaan terpimpin dan pembinaan berkarya bebas. Dimana anak akan mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan kemampuan yang dimilikinya. Kedua metode pembinaan ini menjadikan anak lebih kreatif.⁴⁹

⁴⁸ <http://purplerude.blogspot.com/2010/05/tujuan-pembelajaran-seni-rupa.html>

⁴⁹ [http:// file:///C:/Users/User/Downloads/3%20BAB%20II%20\(1\)%20\(2\).pdf](http://file:///C:/Users/User/Downloads/3%20BAB%20II%20(1)%20(2).pdf) diakses pada tanggal 3 Desember 2019 pukul 14:53

d. Membina Seni Rupa Anak

Salah satu jalan untuk membentuk pribadi anak yang sensitif, kreatif, dan ekspresif adalah melalui kegiatan berseni rupa. Dalam proses berseni rupa, anak akan dapat mengenal berbagai bahan, alat, dan teknik sehingga mereka dapat mencipta berbagai karya seni rupa. Untuk membina anak dalam berseni rupa, perlu terlebih dahulu dipahami bagi guru, orang tua, atau pamong bahwa setiap anak itu memiliki potensi untuk dibina. Dalam hal berseni rupa, setiap anak telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan, walaupun untuk setiap anak kadar potensi berseni rupanya berbeda. Awal pembinaan yang harus dilakukan adalah memberi motivasi agar sebelumnya anak dapat memiliki minat, perhatian, dan gairah untuk berkarya. Agar lebih jelas, langkah-langkah pembinaannya dapat digambarkan sebagai berikut.

1) Motivasi

Pemberian motivasi merupakan upaya untuk membangkitkan minat anak terhadap tugas yang akan diberikan untuk dikerjakan. Model motivasi banyak sekali tergantung tingkat usia anak, keadaan lingkungan atau suasana, dan arah tujuan pembinaan saat itu. Motivasi dapat berupa cerita, nyanyian, sentuhan suasana yang aktual, atau rekaman pengalaman anak yang dapat diungkap kembali.

2) Peragaan

Dan diperbincangkan relevan dengan tugas yang akan dilaksanakan oleh anak. Dalam hal ini objek tersebut berupa contoh hasil karya, tetapi bukan semata-mata untuk dicontoh, melainkan untuk memperjelas keterangan dan sekaligus memberikan daya tarik bagi anak. Untuk peragaan ini anakjuga dapat langsung diajak mengamati dan menghayati benda-benda dan keadaan sekitar. Suasana interaksi antara pembina dan anak

harus selalu dikondisikan dalam suasana segar, bebas, dan gembira.

3) Pelatihan

Untuk pelatihan dapat diberikan setelah anak memahami apa yang diperagakan dan memahami tugas yang disampaikan oleh pembina. Anak diberi kebebasan menerima makna tugas dan mencoba menggunakan media yang ada. Dalam proses pelatihan ini terjadi alur , penciptaan yang meliputi penyusunan konsep dan penuangan ide, pengorganisasian unsurunsur visual seperti pemilihan objek dan penyusunan komposisi, pengenalan dan percobaan penggunaan media, diakhiri dengan tahap penyelesaian.

4) Pemantauan

Dalam tahap ini benar-benar pembina berperan penuh sebagai pamong yang harus bertindak "Tut Wuri Handayani". Pembina yang semula melakukan bimbingan secara klasikal/kelompok bersama-sama, di sini lebih terarah pada bimbingan individual. Dalam pemantauan, pembina dapat berdialog langsung dengan setiap anak sesuai dengan permasalahan atau kesulitan yang dihadapinya. Sifat dialog bernuansa pemberian stimulasi untuk penemuan pemecahan permasalahan oleh si anak sendiri.

5) Pemaparan

Akhir dari pembinaan berupa pengumpulan karya anak yang dapat dipamerkan atau dipertunjukkan untuk dapat diamati bersama-sama, jika rnenung kinkan dapat dibahas, dibicarakan, dikaji dan didiskusikan oleh anak. Dengan penuh pertimbangan Pembina dapat memberikan pujian untuk hasil yang dikerjakan dengan bagus. Pada dasarnya pada tahap ini pembina telah melakukan evaluasi.

d. Media Pembelajaran Seni Rupa

1) Alat dan Bahan Seni Rupa untuk Anak

Banyak media seni rupa yang dapat digunakan untuk berkarya, baik untuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Media ini terdiri atas dua bagian, yaitu alat dan bahan. Alat digunakan untuk mengolah bahan, sedangkan bahan adalah yang diolah dengan alat agar menjadi perwujudan karya. Baik alat maupun bahan ada yang berasal langsung dari alam dan ada yang telah jadi bahan olahan pabrik atau telah jadi rekayasa manusia. Setiap alat dan bahan (media) memiliki karakter masing-masing, baik menyangkut sifat-sifat, teknik penggunaan, tingkat kesulitan, maupun kesesuaian dengan tingkat kemampuan penggunanya. Secara umum media seni rupa dapat dibagi menjadi dua macam berkaitan dengan teknik penggunaannya, yaitu media teknik kering (cara penggunaannya secara langsung tanpa dicampur atau dilarutkan dengan cairan) dan media teknik basah (cara penggunaannya secara tidak langsung karena harus dicampur atau dilarutkan lebih dahulu dengan cairan pelarut air atau sejenis minyak).

a) Alat Menggambar untuk Anak

(1) Untuk Teknik Kering

(1) Pensil hitam dengan berbagai tingkatan (yang bagus adalah jenis pensil B).

(2) Pensil berwarna dengan berbagai merek.

(3) Kapur berwarna dengan berbagai merek.

(4) Pastel dengan berbagai merek yang terdiri atas beberapa jenis menurut sifatnya:

(a) Pastel kapur bersifat sangat lunak, kering, dan kurang kuat daya rekatnya;

(b) Pastel minyak bersifat lembut dan daya rekatnya kuat;

(c) Pastellilin bersifat lebih liat daripada pastel minyak dan agak sulit dicampur/ digosok;

- (d) Pastel krayon bersifat agak keras dan sedikit kering.
- (2) Untuk Teknik basah
 - (1) Spidol berbentuk batang seperti pensil berisi larutan cairan warna/tinta.
 - (2) Tinta, baik yang berupa cairan dalam botol maupun dalam kemasan ballpoint.
 - (3) Cat air dengan berbagai macam bentuknya:
 - (a) Bentuk batangan kering seperti permen;
 - (b) Bentuk tube dalam kemasan timah ataupun plastik;
 - (c) Bentuk pensil dalam batangan kering;
 - (d) Bentuk lembar kertas.
 - (3) Cat minyak dengan berbagai merek (untuk kelompok anak tertentu).

2) Bahan untuk Seni Rupa Anak

Pada dasarnya bahan untuk berkarya seni rupa ini sangat banyak, tergantung kemampuan kita memilikannya. Bahan-bahan ini dapat diperoleh secara langsung asli dari alam lingkungan ataupun dari toko/warung yang menjualnya, bahkan dapat menggunakan bahan limbah ataupun daur ulang.

a) Bahan untuk Menggambar

Pada umumnya bahan untuk menggambar dapat menggunakan kertas dengan berbagai macam jenisnya, karton, papan, ataupun bahan lain yang memungkinkan. Bahkan bila mampu dapat juga menggunakan kanvas. Ada pihak yang sering menerjemahkan jenis media cat itu pun sebagai bahan menggambar atau bahan pewarna benda-benda seni rupa.

b) Bahan untuk Membentuk

Sesuai dengan teknik dan konstruksi bentukannya maka dalam berkarya ini dapat digunakan bahan-bahan yang beraneka ragam, yaitu:

- 1) bahan alam seperti tanah liat, batu-batuan, dan tumbuhan dengan bagianbagiannya;
- 2) bahan buatan seperti berbagai jenis kertas/karton, kain, plastik, dan karet;
- 3) bahan limbah seperti dari kertas bungkus, bekas kemasan, jenis botol, kain perca, dan sebagainya.

e. Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa

Evaluasi pembelajaran seni rupa merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Evaluasi pembelajaran seni rupa digunakan untuk menentukan sampai di mana atau seberapa jauh kemampuan yang didapat oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran seni rupa terdapat dua konsep aktivitas yaitu konsep mengukur dan konsep menilai, konsep mengukur hasilnya berupa bilangan sedangkan konsep menilai hasilnya berupa ungkapan verbal.

Tentang evaluasi pembelajaran seni rupa Darsono mengatakan bahwa untuk pengambilan keputusan sesuai dengan tujuan evaluasi pembelajaran seni rupa secara sistematis kegiatan evaluasi pembelajaran seni rupa harus dilakukan tahap demi tahap yaitu pertama adalah pengukuran dan tahap berikutnya penilaian, dan akhirnya pengambilan keputusan. Secara operasional, hasil evaluasi pembelajaran seni rupa belajar dan pembelajaran dapat difungsikan sebagai: a. Alat bagi guru untuk mengetahui sejauhmanakah tujuan pendidikan tercapai. Pencapaian tujuan pendidikan itu meliputi pencapaian tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik b. Dasar untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan belajar siswa biasanya diwujudkan dalam angka, huruf atau kualifikasi yang lain. c. Motivasi belajar siswa, evaluasi pembelajaran seni rupa dapat mendorong siswa belajar. d. Alat diagnosis kesulitan belajar yang dialami

siswa, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengajaran remedial. e. Balikan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar. Jika suatu bahan pengajaran telah diberikan kepada anak tentu saja akan dievaluasi. Dalam mengevaluasi yang menjadi pusat perhatian yaitu anak itu sendiri. Meskipun demikian, dapat juga ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran seni rupa dalam bidang itu sendiri.⁵⁰

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, matematika, bahasa dan ada pula yang berbakat olahraga. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi.⁵¹ menjelaskan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mendasar dalam sepanjang rentang perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode perkembangannya Trianto.⁵² menjelaskan anak usia dini adalah sebagai berikut:

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda-beda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 – 6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) di mana

⁵⁰ Darsono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : IKIP Press, 2000), hlm 106.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm.32

⁵² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI...*, hlm.13

stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksploratif), begitupun dengan perkembangan fisiknya.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia dari lahir sampai usia 6 tahun yang merupakan masa keemasan. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak diperlukan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan kecerdasannya untuk siap menghadapi kehidupan berikutnya.

Anak merupakan amanah dari Allah kepada kedua orang tuanya, hatinya masih suci bagaikan mutiara yang indah, bersih dan polos dari segala ukiran dan gambar. Dia siap menerima segala ukiran dan cenderung kepada setiap apa yang diarahkan kepadanya. Menurut Al-Ghazali karena mencakup beberapa kriteria dasar dalam diri anak, seperti: anak sebagai amanah Allah, hatinya yang masih suci, siap menerima segala bentuk ajaran dan penanaman nilai sebagaimana kertas kosong yang masih putih. Semua kriteria itu hanya milik anak yang baru lahir sampai usia *tamyiz* (usia 6 atau 7 tahun) inilah yang disebut usia dini. Di beberapa Negara bagian barat dibatasi dari 0-8 tahun, sedangkan di Indonesia sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang dari 0-6 tahun. Dengan demikian rentang usia dini dalam pandangan Al-Ghazali sesuai dengan batasan yang diberikan para ahli pendidikan zaman sekarang. Selanjutnya Al-Ghazali menuturkan: Jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarinya maka akan tumbuh di atas kebaikan itu dan anak menjadi orang yang bahagia dan akhirat. Kedua orang tuanya serta setiap guru dan pendidiknya akan sama-sama mendapatkan pahala. Akan tetapi bilamana anak dibiasakan dengan hal yang buruk, dibiarkan seperti binatang ia akan celaka dan binasa. Bagaimana tidak, sedangkan Allah berfirman dalam surah At Tahrim ayat 6) yang artinya sebagai berikut: “*jagalah dirimu dan keluargamu dari*

siksa api neraka". Menurut Al-Ghazali, jika sang ayah menjaganya dari bahaya api dunia maka menjaga anak dari api neraka lebih penting lagi.

Anak bagian mutiara yang indah Al- Ghazali mengumpamakan keadaan jiwa anak usia dini dengan mutiara yang indah bening dan bersih sedikit pun tidak ada noda. Perumpamaan itu bukan sesuatu yang berlebihan karena Nabi sendiri menyebutkan dengan istilah Fitrah dalam hadisnya. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan Fitrah kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah).

(kullu mauludin Yuladuu ala fitratihi wa abawaahu yuhawidaanun yunassiranihi)

Rujukan di atas memberikan pengertian, bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal, ikut memengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan fitrah seorang anak. Semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadian.⁵³

Anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Dalam pandangan Agama (Islam), anak adalah anugerah paling berharga dari Allah SWT. Sebagai titipan atau amanah, kita sebagai orang *tua* berkewajiban menjaga, mendidik, dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁵⁴ Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Anak

⁵³ Ihsana EI-Khuluqo, *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 40-45.

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini, Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.⁵⁵ Secara umum usia anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun), dengan karakteristik masing-masing.⁵⁶ Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.⁵⁷ Dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut . Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun, karena pada jenjang pendidikan prasekolah ini anak usia tersebut sudah memasuki usia emas (*golden age*) yang memiliki daya serap yang tinggi serta rasa ingin tahu yang mendalam. Anak usia dini menurut NAEYC (*National*

⁵⁵ Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta : Diva Press, 2009, hlm. 17.

⁵⁶ Skripsi, Renantra Purnama Siagian, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Fida*, (Semarang: UNS, 2015), hlm. 10.

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 21-22.

Association for The Educational of Young Children), menyatakan bahwa batasan umur anak usia dini adalah usia nol sampai delapan tahun, yang mencakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.⁵⁸ Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun.⁵⁹ Yaitu dapat diartikan anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini atau anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, dan sosial emosional.⁶⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang membutuhkan pendidikan agar semua aspek perkembangan mampu terstimulus dengan baik.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler (sensomotor) yang akan mempengaruhi kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi.⁶¹ Perkembangan adalah suatu proses perubahan pada kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh kearah keadaan yang semakin terorganisasi (dapat dikendalikan) dan terspesialisasi (dapat berfungsi).⁶² Perkembangan anak usia dini sangat penting, maka dari itu sebagai seorang guru harus membantu dalam

⁵⁸ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

⁵⁹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 41.

⁶⁰ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 1.

⁶¹ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini...*, hlm. 3

⁶² Ambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik...*, hlm. 3.1

perkembangan anak dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini antara lain :⁶³

a. Perkembangan Fisik Motorik

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.⁶⁴ Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Untuk itu anak dapat belajar dari orang tua atau guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata.⁶⁵ Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.⁶⁶ Perkembangan fisik anak dapat diklarifikasikan menjadi dua aspek yaitu:

b. Perkembangan fisik motorik kasar (*large motor development*)

Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Melatih gerakan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh pada anak, seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya (*age appropriateness*). Orang dewasa tidak

⁶³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 17

⁶⁴ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.3.

⁶⁵ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 11-12.

⁶⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 17.

perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan.⁶⁷

c. Perkembangan fisik motorik halus (*small motor development*)

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menggunting dan sebagainya. Gerakan motorik halus tertentu saja melibatkan bagian-bagian tubuh dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.⁶⁸ Jadi perkembangan motorik halus anak terlihat pada kemampuan anak dalam menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan, dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari.

d. Perkembangan kognitif (*cognitive development*)

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.⁶⁹ Teori Piaget berupaya menjelaskan cara manusia berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Piaget memahami bahwa kecerdasan manusia merupakan proses mental (kognitif) untuk memperoleh pengetahuan.

⁶⁷ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 12.

⁶⁸ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm.1.14.

⁶⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.

Piaget juga meyakini bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor adaptasi, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.⁷⁰

Faktor kognitif memiliki peran penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian aktivitas dalam belajar senantiasa berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Misalnya, kegiatan mengklasifikasikan, menentukan warna, ruang dan bentuk.

e. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk lisan maupun tulisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Marisson mengatakan bahwa komunikasi itu sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan berbahasa seseorang. Sebab, bahasa itu memiliki dua fungsi yaitu sebagai *public speech* dan sebagai *private speech*.

f. Perkembangan nilai-nilai agama dan moral

Perkembangan moral dan nilai-nilai agama lebih baik ditanamkan sejak anak usia dini, karena kemampuan ini dapat berkembang melalui pembiasaan. Nilai-nilai agama dan moral anak akan berkembang dengan baik apabila anak memperoleh contoh dan teladan serta arahan dari orang-orang terdekatnya, karena aspek perkembangan ini juga sangat membutuhkan model dan pembiasaan yang baik dan terus menerus dari orang tua, guru dan lingkungan.

g. Perkembangan sosial dan emosional

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan lain yang harus dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain. Contohnya yaitu gotong royong, tolong menolong, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Emosi dalam konteks anak usia dini didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, gembira, dan juga kesedihan. Pada

⁷⁰ Masnopal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 133

umumnya, anak kecil lebih emosional dibandingkan dengan orang dewasa. Ekspresi emosi pada anak belum dapat dikendalikan dan dapat berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi emosi ke bentuk ekspresi emosi yang lain.

h. Perkembangan seni dan kreativitas

Perkembangan seni dan kreativitas pada pendidikan anak usia dini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya. Mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.⁷¹

3. Pendekatan untuk Memahami Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang diadopsi dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan proses, konkret, holistic, dan discovery. Pendekatan proses direalisasikan antara lain dalam bentuk pemberian motivasi dan bantuan individu saat anak melakukan aktivitas belajar. Holistic dilakukan antara lain dalam bentuk melakukan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran diupaya menstimulasi semua dimensi pengembangan secara keseluruhan. Discovery antara lain dilakukan dalam bentuk belajar memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mengamati, mengidentifikasi, bereksperimen, bereksplorasi, memaknai, dan menyimpulkan hasil pengamatan.⁷²

Dalam pendekatan untuk memahami pendidikan anak usia dini, beberapa hal berikut ini sangat perlu diperhatikan.

a. Tujuan PAUD

Sesuatu perbuatan atau tindakan tanpa tujuan adalah ibarat orang yang menempuh suatu perjalanan tanpa memiliki tujuan maka perjalanan itu tidak akan terfokus pada satu sasaran, demikian halnya pendidikan jika tanpa tujuan maka tidak adanya dan akan tidak terarah.

⁷¹ Masnival, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 316.

⁷² Anita Yus, model pendidikan anak usia dini, Jakarta: kencana prenada nadia grop, 2011), cet I, hlm. 183.

Adapun tujuan bimbingan anak usia dini secara umum ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional dan kepribadian anak yang diperlukan dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.⁷³ Tujuan tersebut ditemukan oleh Ahmad Susanto dalam bukunya.

Sedangkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷⁴

Dari dua definisi di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuannya secara khusus bisa berbeda-beda antara satu lembaga dengan yang lain karena pengaruh perbedaan agama, ideology, aliran. Latar belakang budaya, kondisi lingkungan alam dan lain sebagainya.

b. Ketentuan PAUD

Berbicara pendidikan anak usian dini tidak bisa dipisahkan dari beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, ketentuan-ketentuan itu adalah sebagai berikut: “Kurikulum, Pendidik Peserta Didik/ Siswa/ Anak Didik, Tenaga Kependidikan, Sarana Dan Prasarana, Pembiayaan Pendidikan, Sistem Evaluasi”.

c. Kurikulum PAUD

⁷³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Nadia Grop, 2011), Cet I, hlm. 183.

⁷⁴ H. Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. II, hlm. 65.

Kurikulum adalah seperangkat panduan yang mencakup isi program dan proses pendidikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan

d. Peserta didik PAUD

Sebelum mendirikan PAUD terlebih dahulu melakukan survey tentang jumlah anak usia dini yang ada di wilayah tersebut sehingga keberadaan PAUD secara jelas sangat dibutuhkan.

e. Tenaga kependidikan

Di samping jumlah anak didik yang menjadi sasaran pendirian PAUD, pihak pendiri juga harus menyertakan jumlah tenaga kependidikan lengkap dengan latar belakang keilmuan para pendidik yang dicantumkan.

f. Sarana dan prasarana

Dalam pasal 45 ayat satu UU No.20 tahun 2003 dinyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal harus menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan perkembangan potensi fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kejiwaan anak didik.

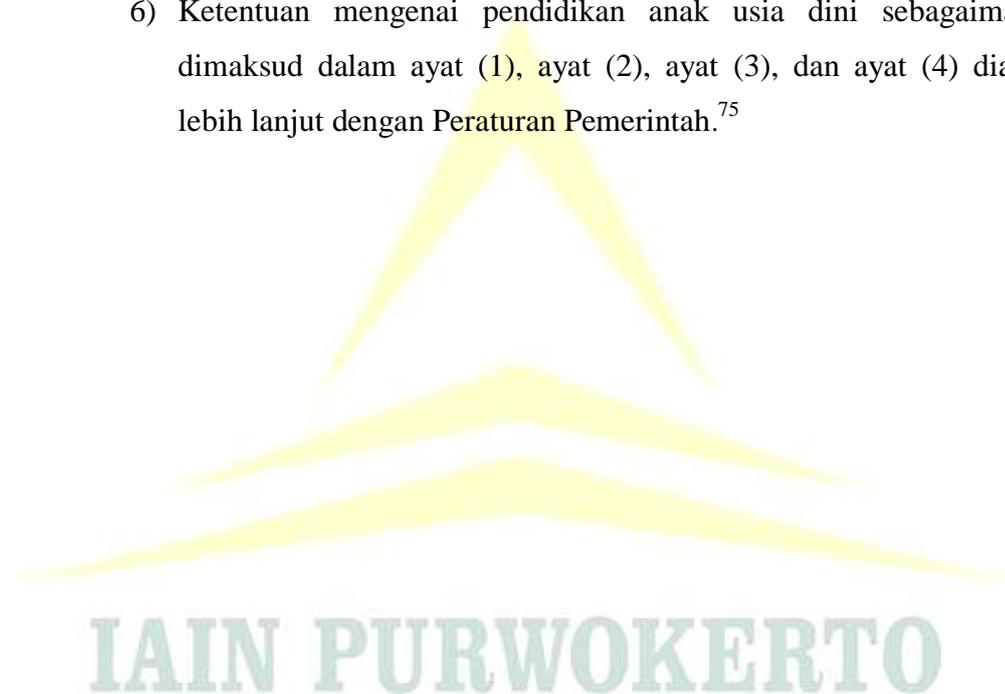
g. Pembiayaan pendidikan

Setiap lembaga pendidikan, khusus lembaga PAUD, yang sebagian besar dikelola oleh pihak swasta atau yayasan perlu menyertakan pembiayaan pendidikan bagi peserta didik maupun dana awal yang dimiliki untuk penyelenggaraan pendidikan.

h. Sistem evaluasi pendidikan

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.⁷⁵



IAIN PURWOKERTO

⁷⁵ Ihsana EI-Khuluqo, *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 36-38.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian artikan sebagai cara cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berkata dengan metode penelitian maka akan dijelaskan jenis penelitian, tempat atau lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, dan metode pengumpulan data.⁷⁶

Dalam upaya mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

A. Jenis Penelitian

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, interaktif ataupun noninteraktif.⁷⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagaimana terjadi di lokasi tersebut yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah.⁷⁸ Penulis melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu di KB Al-Azкия Purwokerto Utara. Jadi penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dimana peneliti observasi langsung ke lokasi untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3.

⁷⁷ Ali Dolohmae, *Penanaman Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di Sd Muhammadiyah I Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Skripsi*, (Purwokerto : 2019), hlm. 40.

⁷⁸ Ali Dolohmae, *Penanaman Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di Sd Muhammadiyah I Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Skripsi*, (Purwokerto : 2019), hlm. 41.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azki Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁷⁹ Jadi, penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah hasil peneliti mendeskripsikan objek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini di KB Al-Azki Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Al-Azki Purwokerto Utara yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 40A Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Azki berdiri pada tanggal 18 Juni 2006. Lembaga ini menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat luas khususnya untuk anak usia dini, karena masa depan anak ditentukan mulai saat ini. Hal ini berdasarkan hasil studi bahwa anak yang mendapatkan pendidikan pra-sekolah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dan lebih unggul dibanding dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan di usia dini.

Kelompok Bermain Al Azki Purwokerto merupakan salah satu lembaga PAUD yang menjadi Labschool Jurusan PIAUD IAIN Purwokerto dan memiliki banyak prestasi. Berikut profil singkat KB Al Azki Purwokerto Utara⁸⁰:

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234.

⁸⁰ Dokumentasi KB Al Azki Purwokerto Utara

Provinsi : Jawa Tengah
 Kabupaten : Banyumas
 Nama Lembaga : Kelompok Bermain Al-Azkiya DWP
 IAIN Purwokerto
 Jenis : Kelompok Bermain
 Status Kelembagaan : Swasta
 NILEM/NILEK/NPSN : 69779048
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto
 Kelurahan : Purwanegara
 Kecamatan : Purwokerto Utara
 No Telp : 085228040322
 Nama Pimpinan : Ana Kurniyawati, S.Pd.I
 Tanggal Pendirian : 18 Juni 2006
 Status Kepemilikan : Milik DWP IAIN Purwokerto
 Akreditasi : Terakreditasi Nilai: A
 Jumlah Pendidik : 7 Personel
 Nama Yayasan : DWP IAIN Purwokerto
 Ketua DWP IAIN Purwokerto : Dra. Hj. Rif'ati
 Alamat Yayasan : Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto
 Kabupaten : Banyumas
 Kecamatan : Purwokerto Utara
 Kelurahan : Purwanegara Kode Pos: 53126
 No Telp. : (0281) 635624
 No Fax : 0281-636553
 Jumlah Kelas : 2
 Jumlah Rombel : 2
 Jumlah Peserta Didik : 26
 Persatuan PAUD : Usia 0 – 2 Tahun (TPA) : 2 Anak
 Usia 3 – 4 Tahun (KB) : 13 Anak
 Usia 4 – 5 Tahun (KB) : 7 Anak
 Usia 5 – 6 Tahun (TK) : 4 Anak

2. Keadaan Fisik KB Al-Azkie Purwokerto Utara

Kondisi fisik sekolah pada umumnya sudah baik dan memenuhi syarat untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu KB Al-Azkie Purwokerto Utara memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup memadai guna menunjang proses pembelajaran, seperti gedung untuk ruang praktek dan teori. Beberapa sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Luas Tanah : 3482 m
- b. Luas Bangunan : 2319 m
- c. Luas Halaman : 600 m
- d. Sifat Bangunan : Semi Permanen
- e. Status Bangunan : Milik Sendiri

3. Visi, Misi, dan Tujuan KB Al Azkie Purwokerto Utara⁸¹

- a. Visi dari KB Al-Azkie adalah: Terdepan dalam membina generasi beriman, berilmu dan berbudaya.
- b. Misi KB Al-Azkie adalah:
 - 1) Membina generasi yang memiliki kekohan dalam akidah dan keluhuran akhlak.
 - 2) Mengembangkan bakat dan minat anak secara alami.
 - 3) Menumbuhkan pengalaman belajar anak secara personal

4. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada 16 September sampai 30 September 2019.

C. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸²

⁸¹ Dokumentasi KB Al Azkie Purwokerto Utara.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka, Cipta, 2006), hlm. 129.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁸³

Subyek utama penelitian dalam penelitian ini adalah Guru, pendukung Ibu Ana Kuriyawati, S.Pd., selaku Kepala KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni anak usia dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut: Yang dijadikan teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai suatu metode pengumpul data tentang karakteristik mengenai situasi, kondisi, individu, atau kelompok.⁸⁴

Jenis observasi yang penulis lakukan yaitu observasi partisipan, dalam observasi partisipan peneliti terlibat mengambil peran dalam situasi yang berlangsung. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan

⁸³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D....., hlm. 300.

⁸⁴ Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshus, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang UIN- Malang Press, 2009), hlm. 182.

sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁸⁵ Pada jenis ini, peneliti menjadi salah satu orang yang melakukan aktifitas yang diteliti. Dengan demikian, penelitian mendapatkan pengalaman secara langsung dari aktifitas tersebut sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam, yang observasi dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan observasi terstruktur dan partisipatif, peneliti melakukan observasi sambil ikut serta dalam kegiatan yang sedang berjalan. Peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seni (rupa) dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kesungguhan dan keaktifan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan seni dan kreativitas, kemampuan peserta didik dalam menggambar sederhana, mewarnai sederhana yang digambar anak bukan semata apa yang dilihatnya (tidak pakai perspektif), bagi anak melihat merupakan hasil kerjasama semua indranya. penelitian ini dilakukan dengan secara menyeluruh apa saja kegiatan dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara.

2. Wawancara

Menurut Benney dan Huges, wawancara adalah mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang benar merupakan pekerjaan yang cukup sulit, wawancara merupakan cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan/kebutuhan.⁸⁶

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Jenis wawancara terstruktur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁸⁷

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm. 310.

⁸⁶ Drs. H Junaidi, *Desain Pengembangan Mutu Madrasah Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah RPS*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 44.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm.319.

Sebelum melakukan wawancara penulis sudah menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan wawancara kepada subjek dan objek penelitian. Wawancara ini dilakukan di atas kepala sekolah dan siswa untuk mengumpulkan data anak usia dini di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara dalam tentang pembelajaran seni rupa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸⁸

Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang silabus pembelajaran, RPPM (Rencana Program Pembelajaran Mingguan), RPPH (rencana Program Pembelajaran Harian), Foto aktifitas anak, hasil penilaian, dan gambaran umum yang berkaitan dengan data di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara.

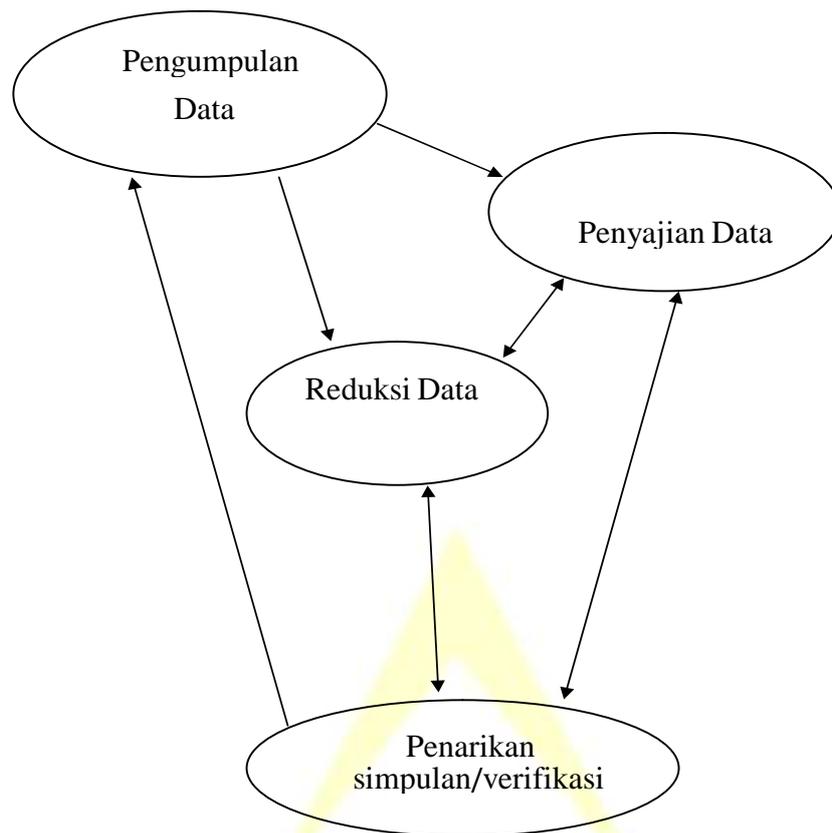
Peneliti mencari data atau informasi tambahan melalui buku, dokumen-dokumen, dan lain-lain untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara.

⁸⁸ Drs. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta Pt Rineka Cipta, 2014), hlm. 181.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm.329.



Gambar 3.1 Teknik Validitas Data dengan Metode Interaktif Miles dan Humberman (dalam Sarmadi, 2009: 65)

Penelitian ini mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Ada tiga teknik yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu

dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁹⁰ Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan pengamatan hingga akhir pengumpulan data. Peneliti kemudian melakukan reduksi data yang berkaitan dengan pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara.

Kedua, Setelah peneliti melakukan data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Dalam penyajian data penelitian kualitatif ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Ketiga, Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diawal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus,⁹¹ dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Selain menggunakan pola induktif, peneliti juga menggunakan pola deduktif, yakni dengan cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat

⁹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 335.

⁹¹ Muhammad Arif Tiro, *Masalah Dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*, (Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005), hlm. 95.

lebih umum lagi,⁹² kemudian peneliti menyusunnya dalam kerangka tulisan yang utuh.

Alasan penulis memilih teknik analisis data secara kualitatif adalah demi memudahkan proses penelitian. Data-data yang bisa diperoleh dari pelaksanaan penelitian adalah data tulisan dan lisan (verbal) bukan data nominal atau yang menunjukkan angka-angka dan gambar.

F. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan dengan empat kriteria yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).⁹³ Dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan melalui meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti di lapangan, pengamatan secara terus-menerus, lalu triangulasi, baik metode dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, dilakukan untuk mempertajam tilikan terhadap hubungan sejumlah data, melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian, menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan dan lain sebagainya, *member check*, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Transferabilitas bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. *Dependabilitas* dan *confirmabilitas* dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan

⁹² Muhammad Arif Tiro, *Masalah Dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*, (Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005), hlm. 96.

⁹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 172.

dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Penelitian deskriptif yang dilakukan dalam tulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis kepada pembaca mengenai urgensi kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini.



BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN
PEMBELAJARAN SENI RUPA ANAK USIA DINI DI AL-AZKIA
PURWOKERTO UTARA

A. Penyajian Data tentang Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini di KB Al Azkia Purwokerto Utara⁹⁴

Penyajian data merupakan langkah awal untuk mengolah data tentang pembelajaran seni rupa Anak Usia Dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara. Data yang penulis sajikan adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi di dalam maupun di luar kelas, serta dokumentasi terkait pembelajaran seni rupa Anak Usia Dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara.

Setelah melalui tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan yang dilakukan penelitian mulai 27 September sampai 30 September 2019, peneliti sampai pada tahap penyajian data penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti memperoleh data mengenai kegiatan pembelajaran seni rupa anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al- Azkie Purwokerto Utara.

Data awal yang penulis peroleh melalui observasi yang peneliti amati, peneliti datang ke sekolah pagi hari sebelum jam sekolah masuk guru Pendidikan Anak Usia Dini berinteraksi baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan wali murid. Dalam proses pembelajaran, guru datang tepat waktu dan menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai seragam kemudian kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah lingkaran, tepuk-tepuk, berdoa bersama dilanjutkan dengan hafalan surat pendek dan asmaul husna. Kemudian guru mengucapkan salam, mengabsen dengan bernyanyi, mengingatkan pembelajaran kemarin, menanyakan hari,

⁹⁴ Dokumentsasi KB Al-Azkie Purwokerto Utara.

dan kabar peserta didik lalu memulai kegiatan sesuai Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH).⁹⁵

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Ada beberapa hal yang harus diteliti secara garis besarnya, yang dapat diuraikan untuk mengetahui model yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini dan kegiatan pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara Kab. Banyumas antara lain model yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa dan kegiatan yang di lakukan guru dengan peserta didik yang belum optimal, hambatan yang terjadi dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran antara Guru dengan Murid di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara

Deskripsi kegiatan pelaksanaan pembelajaran antara guru dengan peserta didik dalam kelas dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu pelaksanaan pembelajaran dan bentuk pembelajaran.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara ketika proses belajar mengajar menggunakan proses pembelajaran itu akan menjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun pembelajaran antara guru dan siswa dalam kelas itu termasuk pembelajaran kelompok, sang guru mengubahnya menjadi pembelajaran kegiatan interaksi dengan menggunakan metode belajar sambil bermain metode mendidik anak secara komunikatif anak belajar melalui permainan sebetulnya anak ini sudah melakukan proses belajar dengan cara mereka sendiri, terlepas dari sekolah atau homeschool. Itulah dunia anak-anak, dunia bermain

⁹⁵ Hasil Observasi pendahuluan pada Jumat, 27 September 2019.

yang mengasyikkan. Pada dasarnya dunia anak adalah dunia yang identik dengan bermain, terutama di usia dini. metode ini anak diharapkan tidak akan terasa bila dirinya sedang belajar, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan tidak kaku. Lingkungan belajar dibuat bersahabat dengan anak sehingga mereka merasa tidak asing.

Anak-anak sebetulnya memiliki karakter yang unik, salah satunya adalah mereka suka bermain. Oleh karena itu, salah satu tantangan para guru dalam mengajar mereka adalah bagaimana mengontrol mereka supaya tetap fokus belajar sementara mereka masih ingin tetap bermain. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah menjadi teman sekaligus guru bagi mereka dalam bermain sambil belajar. Untuk dapat melakukan ini, guru harus dapat mengajar secara komunikatif, dimana harus ada interaksi yang kuat diantara guru dan anak didik.

Komunikatif dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan murid menjadi komunikan. Terjadinya komunikatif dua arah ini apabila para pelajar bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika si murid pasif saja atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan suatu pertanyaan atau pernyataan maka, meskipun komunikatif itu bersifat tatap muka tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif.

Komunikatif di dalam kelas yang intensif dapat menimbulkan rasa keakraban antara guru dengan peserta didik, hal itu bisa mendukung berhasilnya komunikasi. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas belum berjalan secara optimal baik antara guru, peserta didik, media, pesan atau informasi ataupun umpan balik (feedback) harus saling berhubungan satu sama lain. Pelaksanaan pembelajaran antara guru dengan pesertadidik sesuai penelitian yang dilakukan di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas adalah :

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran Seni Rupa

Tujuan pembelajaran menjadi landasan menentukan komponen pembelajaran lainnya yaitu dijadikan landasan menentukan isi, metode pembelajaran, serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah. Tujuan pembelajaran tidak hanya dapat menentukan komponen-komponen pembelajaran lainnya, akan tetapi juga dapat dijadikan kriteria efektivitas proses pembelajaran.

Tujuan dalam proses belajar-mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran seni rupa maka ada tujuan yang dibuat oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain.

- a) Luas dan dalamnya bahan yang akan di ajarkan.
- b) Waktu yang tersedia
- c) Sarana belajar seperti buku pelajaran, alat bantu dan lain – lain
- d) Tingkat kesulitan bahan dan tingkat permasalahan siswa

Oleh karena itu, merumuskan tujuan pembelajaran seni rupa merupakan langkah pertama yang mesti dilakukan dalam merancang proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan dicapai oleh siswa, oleh karena itu perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap guru.

2. Materi Pembelajaran Seni Rupa yang Digunakan di KB Al-Azkie

Materi pelajaran adalah isi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar

mengajar. dalam persiapan mengajar guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. pada awal pelajaran guru menyampaikan pokok bahasan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Materi yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran seni rupa adalah : tema dan sub tema materi tersebut dipelajari karena materi tersebut yang tertuang dalam kurikulum, dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasan yang jelas dan mudah dimengerti, serta memberi penekanan berulang-ulang terhadap materi yang dianggap penting dari materi yang sedang dipelajari. Pada akhir pelajaran guru menjelaskan secara singkat materi yang dipelajari dan menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Materi pokok seni rupa meliputi aspek apresiasi seni, berkarya seni, kritik seni, dan penyajian seni. Apresiasi seni rupa berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (respons estetis) terhadap karya seni rupa. Materi apresiasi seni pada dasarnya adalah pengenalan tentang konsep atau makna, bentuk, dan fungsi seni rupa. Materi pelajaran seni pada anak usia dini dan Menengah meliputi pengenalan terhadap budaya lokal, budaya daerah lain, dan budaya mancanegara, baik yang bercorak primitif, tradisional, klasik, moderen, maupun kontemporer.

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pembukaan Pembelajaran yang dilaksanakan guru di KB Al-Azki Purwokerto Utara melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal adalah kegiatan yang dilaksanakan secara klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama dan sifatnya pemanasan, misalnya berdiskusi dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman yang dialami anak. Terkait aspek perkembangan yang akan dipelajari di kegiatan awal, hasil wawancara dengan Bunda Ana Kurniawanti⁹⁶ menyatakan bahwa:

“...aspek perkembangan yang ada di kegiatan awal itu sifatnya pemanasan *nyambung* dengan aspek dikegiatan inti” Sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat Bunda Ana Kurniawanti⁹⁷ kegiatan awal tema binatang sub tema burung aspek yang dikembangkan ada Bahasa, Nilai Agama dan Moral, dan Fisik Motorik Kasar.

Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran, ada beberapa langkah yang dilakukan guru untuk mengawali pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik siap dalam menerima materi yang akan diberikan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan guru untuk mengawali pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Guru Mengucapkan Salam dan Mengecek Kehadiran Peserta Didik satu persatu

Sebelum guru memulai pembelajaran, guru selalu mengucapkan salam kepada peserta didik. Kata-kata yang diucapkan yaitu “Assalamu’alaikum wr. wb”, lalu “selamat pagi anak-anak”. lalu “apa khabar hari ini anak-anak” dan diawali dengan berdo’a bersama sama, dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek, do’a kedua orang tua dan doa sehari-hari, mulai dari doa mau makan, doa habis makan, doa sebelum tidur dan doa sesudah tidur.

⁹⁶ Wawancara Bunda Ana Kurniawanti, pada 17 November 2019, Pukul 10.00 WIB

⁹⁷ Wawancara Bunda Ana Kurniawanti, pada 17 November 2019.

2) Guru Melakukan Apresiasi

Sebelum memulai pelajaran guru menyampaikan nasehat-nasehat tentang kebaikan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan untuk mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatan terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreatifitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut berupa penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Selain menyampaikan pelajaran, guru juga harus berupaya keras agar peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Ana Kurniawanti⁹⁸ adalah sebagai berikut:

“kegiatan inti adalah kegiatan yang bertujuan untuk membuat perhatian dan konsentrasi anak pada tema dan sub tema pembelajaran pada hari tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang langsung dikerjakan anak, misalnya untuk tema tanah air sub tema lambang negara, bentuk kegiatannya bisa menyusun puzzle pancasila.”

Tahapan-tahapan dalam kegiatan inti tersebut sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan dan tertulis dengan bahasa yang sederhana. Guru memberikan penekanan pada materi yang harus dikuasai. Guru sering memberikan sedikit humor yang mengacu pada materi agar mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Guru membukakan sesi tanya jawab untuk memperjelas dan meningkatkan keaktifan peserta didik

⁹⁸ Wawancara Bunda Ana Kurniawanti, pada 17 November 2019.

- 3) Guru memberikan lembar kerja untuk memperdalam materi yang telah disampaikan sebelumnya, supaya peserta didik benar-benar paham tentang materi pembelajaran yang sedang di pelajari.

c. Istirahat

Istirahat adalah kegiatan ini kadang-kadang dapat digunakan untuk mengisi indikator/kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kegiatan bermain bersama, cuci tangan dan makan bersama, misalnya tata tertib makan, jenis makanan bergizi, rasa sosial dan kerja sama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan diluar kelas yang bertujuan mengembangkan fisik motorik, seni dan sosial emosional. Apabila dianggap waktu untuk istirahat kurang, guru dapat menambah waktu istirahat sendiri waktu istirahat dengan tidak mengambil waktu kegiatan lainnya, misalnya bermain sebelum kegiatan awal atau sesudah kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Ana Kurniawanti⁹⁹ menyatakan bahwa :

“...istirahat biasanya anak-anak bermain dengan temantemannya, dari situlah guru dapat mengawasi sikap dan tindakan dari perkembangan anak yang muncul. Sebagai contoh, anak mau mengantri di westafel untuk bercuci tangan, anak tidak menubruk teman-temannya, dan mau membereskan mainnya kembali setelah digunakan.

d. Kegiatan Akhir

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru saat menutup pelajaran adalah memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Cara yang dilakukan guru untuk mengevaluasi pelajaran adalah memberikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan ketika

⁹⁹ Wawancara Bunda Ana Kurniawanti, pada 17 November 2019.

mau pulang sekolah setelah guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dan do'a bersama. Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan, yang hanya sekedar mengajar, tetapi menjadi seorang guru juga harus mampu mendidik dan terlebih lagi ketika mendidik anak dengan usia yang masih terbilang dini, guru harus lebih banyak melakukan pendekatan pada anak-anak didiknya serta membentuk karakternya menjadi lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Bunda Ana Kurniawati selaku kepala KB Al-Azkie:

“Jadi guru ya gak cuma mengajar saja mba, tapi juga mendidik serta menjaga. Nek mengajar itu dibidang keilmuan sesuai dengan kurikulum yang disediakan, kalau mendidik lebih bersifat membentuk karakter anak apalagi masih usia dini itu harus dibentuk karakter siswa untuk diarahkan ke arah lebih baik. Seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan itu semua, bersifat efektifnya jadi bukan kognitifnya”.¹⁰⁰

Selain itu menjadi seorang guru harus memiliki cara tersendiri untuk memulai pembelajaran dengan anak sehingga anak berani untuk melakukan kegiatan atau berkomunikasi dengan gurunya ataupun dengan teman beserta orang-orang di sekitarnya. Begitu menurut pendapat Bunda Irma selaku guru inti KB Al-Azkie:

“Ya awalnya dengan cara menyapa anak, kita harus mengajak anak-anak untuk berbicara pada saat waktu senggang, dan banyak bercerita pada anak agar anak merasa nyaman hingga dia mulai berani untuk melakukan kegiatan atau berkomunikasi dengan gurunya sekaligus teman-temannya”.¹⁰¹

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua guru yang berada di KB Al-Azkie memang mempunyai sikap disiplin yang sangat tinggi dan bisa menjadi contoh untuk anak didiknya.

Pada saat bel berbunyi semua guru mengatur barisan/ lingkaran anak didiknya dan melakukan kegiatan sehari-hari untuk

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bunda Ana Kurniawati, tanggal 20 November 2019.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bunda Irma (Guru Inti) tanggal 27 November 2019.

mengembangkan semua aspek perkembangan anak dengan nyanyinyayi, tepuk- tepuk dan semua gerak tubuh si anak setelah itu dilanjutkan do'a-do'a harian dan asmaul khusna.

Proses belajar mengajar dilakukan pada pukul 07.30 WIB. Peneliti selalu mengamati dan mengikuti ketika proses belajar mengajar, jam istirahat bahkan sampai pulang sekolah. Sebelum memulai pelajaran biasanya guru mengajak anak-anak untuk berhitung, mengenal warna, mengenal huruf, doa-doa harian, hafalan surat-surat pendek dan asmaul khusna dengan diiringi ice breking pada anak-anak agar anak tidak merasa tegang. Biasanya ice breaking yang dilakukan sebelum pelajaran adalah bernyanyi bersama, terkadang guru melakukan ice breaking dengan cara bermain tebaktebakan. Setelah suasana cukup kondusif dan anak sudah merasakan relax, barulah guru memulai menyampaikan materi pembelajaran.

3. Motode Pembelajaran Seni Rupa yang Digunakan di KB Al-Azkie

Penggunaan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. di KB Al-azkie penyampaian bahan ajar dilakukan sesuai dengan tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan kurikulum. Bahan ajar yang dipilih oleh guru hendaknya disesuaikan pada tema belajar yang pelajari. Guru harus memahami konsep penilaian sehingga guru mampu merancang dan memilih penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas anak.¹⁰²

Metode pembelajaran seni rupa yang biasa di gunakan untuk memberikan pembelajaran di KB Al-azkie yaitu:

Metode mengkopi, metode mencontoh dan menirukan, metode mengubah, metode mencipta terpimpin, metode mencipta bebas contoh seperti belajar sambil bermain metode mendidik anak secara komunikatif anak belajar melalui permainan anak-anak yang masih kecil sebetulnya anak ini sudah melakukan proses belajar dengan cara mereka sendiri, terlepas dari sekolah atau homeschool. Itulah dunia anak-anak, dunia

¹⁰² Issn, "*Psychopolytan*", Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 2, february 2018, hlm. 93.

bermain yang mengasyikkan. Pada dasarnya dunia anak adalah dunia yang identik dengan bermain, terutama di usia dini. Oleh karena itu, para pakar Psikologi Perkembangan Anak banyak menciptakan metode-metode bermain kreatif untuk menunjang pertumbuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia dini. Dalam metode tersebut contoh seperti:

a. Metode Bermain

Menurut pendidik dan ahli psikologi, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cerminan pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pematangan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri.

Terdapat beberapa pengelompokan kegiatan bermain anak KB yaitu kegiatan bermain sesuai dimensi perkembangan sosial anak, dan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak. Dalam pengembangan keterampilan seni rupa di KB, kegiatan bermain yang di gunakan yaitu kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak dinamakan bermain dengan cara membangun atau menyusun.¹⁰³

Bunda Ana Kurniyawati selaku kepala sekolah mengungkapkan:

“Bermain dengan cara membangun atau menyusun akan mengembangkan kreativitas anak setiap anak akan menggunakan imajinasinya yang baru-baru membentuk suatu bangunan mengikuti daya khayalnya. Dan kemampuan masing-masing anak dalam kegiatan ini sangat bervariasi”.¹⁰⁴

Finger Painting

Finger painting termasuk dalam jenis kegiatan konstruktif yakni aktivitas bermain yang memberikan kesempatan kepada anak membangun sendiri imajinasi maupun pengetahuan yang anak miliki

¹⁰³ <http://desyaprisa.blogspot.com/2013/03/metode-pembelajaran-seni-rupa-di-tk.html> pdf diakses pada tanggal 13 februari pukul 14:53

¹⁰⁴ Hasil observasi dengan bunda Ana Kurniyawati, pada tanggal 20 Januari 2020

dengan teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas basah dengan jari jemari yang dapat dilakukan anak untuk menuangkan imajinasinya melalui lukisan yang dibuat dengan jari jemari anak.

Pada saat kegiatan finger painting anak diberi kesempatan untuk menuangkan segala ide yang dimilikinya melalui setiap goresan lukisan. Hal ini tentu saja akan bermanfaat untuk perkembangan anak. Anak diberi kebebasan meluapkan segala emosi serta yang paling penting yaitu anak dapat melakukan eksperimen tanpa adanya unsur paksaan. Anak diberi kebebasan untuk memilih warna lalu mencampurkannya dengan warna yang lain sehingga dapat menghasilkan warna-warni yang baru. Proses inilah yang seharusnya terjadi pada kegiatan belajar anak. anak mendapatkan ilmu atau pembelajaran baru melalui kegiatan yang anak lakukan sendiri bukan hanya mendengarkan setiap perkataan yang diucapkan oleh guru.

Imajinasi anak dapat berkembang dengan menciptakan hasil karya kreatif berupa lukisan dari hasil jiplakan jari tangan yang tentu saja berbeda antar anak. Kreativitas anak akan berkembang dengan diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan karena anak bereksplorasi dengan membuat karya kreatif dan dapat bereksperimen dengan melakukan proses pencampuran warna. Kegiatan finger painting bukan hanya mengembangkan kreativitas anak akan tetapi dapat pula mengembangkan motorik halusny.¹⁰⁵

b. Menggambar

Menggambar merupakan ekspresi segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran anak pada saat itu. Gambar yang diekspresikan dapat bersifat simbolik dan bukan tiruan bendanya sendiri secara langsung.

Kegiatan menggambar atau mewarnai gambar di taman kanak-kanak sering di berikan pendidik taman kanak-kanak , karena kegiatan satu itu merupakan sarana yang praktis dalam memberikan

¹⁰⁵ Nadiyah Maulidah Rachmah, Efektivitas Kegiatan Finger Painting Terhadap Kreativitas Melukis Anak Kelompok B Di Raudlatul Athfal Muslimat Nu 75 Miftahul Huda Gresik, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2019), hlm. 46-49.

pembelajaran dalam bidang seni khususnya. di KB Al-azkia menggambar dengan Jari (Finger Painting)

Kegiatan ini biasa dilakukan di KB Al-azkia yaitu menggambar dengan jari dengan menggunakan tepung kanji, merupakan perantara untuk menyalurkan kreativitas dan bermain kotor.

c. Melipat Kertas

Melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni / kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Bagi anak usia taman kanak-kanak melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan.

Misalnya tema yang dipilih guru adalah membentuk payung dengan cara melipat kertas. Untuk demonstrasi itu guru memerlukan pensil warna, pines dan papan tempel untuk menempelkan hasil demonstrasi tersebut. sedangkan bahan dan alat yang diperlukan adalah kertas, lem dan pensil warna.

Berikut merupakan contoh rancangan langkah- langkah demonstrasi, langkah -langkah kegiatan guru dan langkah- langkah kegiatan anak:

Langkah 1

Siapkan bahan-bahan yang diperlukan. Pada tutorial ini saya menggunakan kertas origami ukuran 15 cm x 15 cm 1 lembar, kertas lain yang dipotong dengan ukuran 10 cm x 6 cm, dan lem kertas.

Langkah 2

Hamparkan kertas origami ukuran 15 cm x 15 cm pada posisi Sementara itu sisihkan dulu kertas origami yang telah digunting dengan ukuran 10 cm x 6 cm tadi.

Langkah 3

Langkah-langkah berikut ini, kita akan membuat garis-garis lipatan payung sehingga memberi kesan payung sedang menutup.

Langkah 4

Mulailah dengan melipat ujung kiri-bawah ke arah kanan-atas, sehingga terbentuk sebuah segitiga.

Langkah 5

Buka kembali lipatan sehingga terbentuk sebuah garis lipatan diagonal

Langkah 6

Selanjutnya ambil ujung kanan-bawah, lipat ke arah kiri-atas membentuk segitiga.¹⁰⁶



Gambar 4.2 kegiatan anak dalam kelas

4. Media Pembelajaran Seni Rupa yang Digunakan di KB Al-Azkiya

Media pembelajaran atau alat peraga dalam proses pelaksanaan pembelajaran mempunyai peranan penting sebagai alat bantu dalam menciptakan proses belajar mengajar secara efektif. Penyampaian materi teori maupun praktik oleh guru akan lebih mudah diterima dan dimengerti oleh siswa apabila didukung oleh media dan fasilitas yang menunjang materi tersebut. Pada pembelajaran. Pembahasan tentang media seni rupa meliputi ciri-ciri media, proses, dan teknik pembuatan karya seni rupa. Selain itu, apresiasi seni juga perlu memberikan

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan bunda Ana Kurniyawati, pada tanggal 4 April 2020

pemahaman hubungan antara seni rupa dengan bentuk-bentuk seni yang lain, bidang-bidang studi yang lain, serta keberadaan seni rupa, kerajinan, dan desain sebagai bidang profesi. Menurut Bunda Ana Kurniawati mengatakan bahwa dalam berkarya seni rupa pada dasarnya adalah proses membentuk gagasan dan mengolah media seni rupa untuk mewujudkan bentuk-bentuk atau gambaran-gambaran yang baru. Untuk membentuk gagasan, peserta didik perlu dilibatkan dalam berbagai pendekatan seperti menggambar, mengobservasi, mencatat, membuat sketsa, beres eksperimen, dan menyelidiki gambar-gambar atau bentuk-bentuk lainnya. Selain itu, peserta didik di KB Al-Azkie Purwokerto utara juga perlu dilibatkan dalam proses pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan seni rupa yang dilakukan realitas sosial, tema-tema universal, fantasi, dan imajinasi.

5. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan.

Evaluasi atau penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran seni rupa dan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam ketrampilan yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkie Purwokerto utara terdiri dari tujuan, materi metode, media dan evaluasi.

Model Pembelajaran yang Digunakan oleh KB Al-Azkie

Model pembelajaran untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik.¹⁰⁷

Model pembelajaran seni rupa yang biasa di gunakan untuk pembelajaran di KB Al-azkie yaitu:

¹⁰⁷Komaruddin, "Model-model pembelajaran paud/tk", Jurnal modul plpg . 2014, hlm. 78.

a. Pembelajaran Sentra

Dalam satu minggunya bias di terapkan 2 kali ataupun 1 kali setiap minggunya tergantung dengan sentra yang sudah di terapkan di RPPH yang sudah di buat oleh lembaga di di KB Al Azkia Purwokerto Utara hari jum'at hari khusus tentang agamaan, pembelajaran seni rupa yang digunakan dalam pembelajaran adalah pembelajaran sentra seni yang ada di KB Al Azkia Purwokerto Utara hanya ada 6 sentra, sentra-sentra yang di terapkan di KB Al Azkia Purwokerto Utara bias berupa menggambar, mewarnai, kholase gambar, penjer painer dan sejenisnya, diantaranya adalah sentra persiapan, sentra seni, sentra peran, sentra balok, sentra imtaq, dan sentra alam. **Sentra persiapan** Sentra yang memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, dan hitung dengan cara yang menyenangkan. Harapannya adalah anak dapat berfikir teratur, senang membaca, menulis, dan menghitung. **Sentra seni** sentra seni dapat membantu perkembangan sosial emosional anak karena saat bermain sentra seni misal : dalam kegiatan berkreasi dan beriamajinasi dengan teman- temannya anak lebih intens dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. **Sentra peran** SOP (Standar Operasional Prosedur) KB Al-Azkia Purwokerto Utara, sentra peran merupakan sentra yang bertujuan untuk mengembangkan daya cipta, daya imajinasi, tahap ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata dan berlatih penerapan konsep diri dan lingkungan sekitar. Materi yang disusun dan diterapkan dalam sentra peran lebih banyak berupa cerita dan pengenalan profesi yang harus didramakan atau diperankan oleh anak didik. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Penekanan pada sentra ini terletak pada alur cerita sehingga anak terbiasa untuk berfikir sistematis dan diharapkan saat anak memainkan peran dalam sebuah cerita ia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan

sekitar serta dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. **Sentra Imlaq**, materi yang digunakan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncana dan perlu diorganisasikan secara teratur dan sistematis, dan terarah, sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan. **Sentra Alam** Sentra bahan alam merupakan pusat kegiatan belajar melalui bermain untuk mengembangkan pengalaman sensori motor dalam rangka menguatkan 3 jari guna persiapan menulis, sekaligus memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal bahan alam atau sains. **Sentra Balok** Efek yang diharapkan dari kegiatan di sentra ini adalah anak dapat berfikir topologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal. Materi dibuat untuk merepresentasikan ide/gagasan dalam bentuk yang nyata (bangunan), seperti bentuk rumah, taman bermain, taman bunga, masjid. Penekanannya terletak pada saat anak mengambil balok dan mengembalikannya sesuai bentuk balok.

Table 4.1

Tabel Pembelajaran Sentra

(Sumber, PAUD Al-Azkiya Purwokerto Utara)

Waktu (WIB)	HARI		
	Senin	Rabu	Jum'at
08.31- 09.00	Main Sentra : 1. Sentra persiapan 2. Sentra seni 3. Sentra bermain peran 4. Sentra balok 5. Sentra imlaq 6. Sentra alam 7. Sentra balok	Main Sentra 1. Sentra persiapan 2. Sentra seni 3. Sentra bermain peran 4. Sentra balok 5. Sentra imlaq 6. Sentra alam 7. Sentra balok	Main Sentra 1. Sentra imlaq

09.01-09.30	Istirahat 1. Berdoa sebelum makan 2. Mengantri cuci tangan 3. Makan bekal 4. Bermain 5. Berdoa sesudah makan	Istirahat 1. Berdoa sebelum makan 2. Mengantri cuci tangan 3. Makan bekal 4. Bermain 5. Berdoa sesudah makan.	Istirahat 1. Berdoa sebelum makan. 2. Mengantri cuci tangan 3. Makan bekal 4. Bermain 5. Berdoa sesudah makan.
09.31-10.00	Main Sentra 1. Sentra persiapan 2. Sentra seni 3. Sentra bermain peran 4. Sentra balok 5. Sentra imlaq 6. Sentra alam 7. Sentra balok	Main Sentra 1. Sentra persiapan 2. Sentra seni 3. Sentra bermain peran 4. Sentra balok 5. Sentra imlaq 6. Sentra alam 7. Sentra balok	Evaluasi 1. Menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan 2. Persiapan pulang 3. Sayonara 4. Berdoa sesudah belajar 5. Salam penutup
10.01-10.30	Evaluasi 1. Menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan 2. Persiapan pulang 3. Sayonara 4. Berdoa sesudah belajar 5. Salam penutup	Evaluasi 1. Menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan 2. Persiapan pulang 3. Sayonara 4. Berdoa sesudah belajar 5. Salam penutup	

6. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Dalam kegiatan manajemen pembelajaran, guru mempunyai kedudukan sentral, guru berperan sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh usaha guru dalam memberikan motivasi pada peserta didik. Oleh karena itu, faktor guru sangat dominan sekali dalam mempengaruhi kualitas pengajaran.

Adapun variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar yang dimiliki baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesi dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, dan menilai hasil belajar siswa. Disamping factor guru, kualitas pembelajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas, artinya berlangsungnya proses pembelajaran juga ditentukan oleh keadaan dan kondisi kelas waktu berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun variabel karakteristik kelas ini antara lain:

a. Besarnya kelas

Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar pada umumnya dipakai rasio 1: 40, artinya satu orang guru melayani 40 siswa. Berdasarkan penelitian, semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani oleh guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas mengajarnya, dan demikian sebaliknya.

b. Suasana belajar

Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada pihak guru. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa sebagai interaksi akan tepat digunakan, siswa diberi kebebasan untuk berprestasi, mengemukakan pendapat, berdialog dengan guru maupun dengan teman-teman sekelasnya.

c. Fasilitas dan sumber daya yang tersedia

Artinya bahwa sekolah itu dijadikan sebagai laboratorium belajar bagi para siswa, artinya kelas harus menyediakan bimbingan sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain sehingga sumber belajar satu-satunya bukanlah guru. Disamping karakteristik kelas, karakteristik sekolah juga ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Artinya hal-hal yang mendorong memotivasi proses belajar mengajar akan berjalan efektif juga sangat tergantung

kondisi sekolah itu sendiri, baik mengenai disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika (dalam arti sekolah memberikan lingkungan nyaman dan kepuasan belajar), bersih dan teratur.¹⁰⁸

Menurut Muhibbin Syah faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Purwanto dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* membagi factor menjadi dua yaitu faktor individual dan factor sosial.

a. Faktor individual

Faktor individual adalah faktor yang ada pada diri seseorang tersebut yang meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dan ulangan, faktor motivasi dan vaktor pribadi.

b. Faktor Sosial

Faktor Sosial adalah faktor yang berada diluar individu yang meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, factor guru dan cara mengajarnya, faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan faktor motivasi sosia.¹⁰⁹

Jadi ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor individual dan faktor sosial, yang meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan dan ulangan, motivasi dan faktor pribadi, keluarga atau keadaan rumah tangga, faktor guru dan cara mengajarnya, faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, faktor lingkungan, kesempatan yang tersedia, faktor motivasi sosial serta kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

37. ¹⁰⁸ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 35-

¹⁰⁹ Muh Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 31-34.

7. Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Peserta Didik

Guru yang melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu menguasai kemahiran kegiatan agar di dalam kelas dapat dilakukan dengan sempurna dan berkesan yang mana akan memberikan dampak kepada proses pengajaran dan pembelajaran. Seiring berjalannya waktu untuk mencapai titik kesempurnaan dalam penguasaan pembelajaran guru bisa berkesan oleh peserta didik, tidak terlepas dari hambatan-hambatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran guru dengan peserta didik antara lain:

a. Hambatan dari Guru

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sangat penting, karena adanya penguasaan pembelajaran dari guru dalam menyampaikan kegiatan kepada peserta didik. Elemen pembelajaran memainkan peranan yang amat penting dalam penyampaian objektif pengajaran diantara guru dengan peserta didik pada seluruh isi pelajaran yang hendak disampaikan. Peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan jelas dan membuat interpretasi yang dapat dalam pelajaran. Seharusnya guru perlu mengembangkan kemahirannya, untuk membentuk suatu hubungan yang akrab dengan peserta didik. Guru memberikan informasi (materi pelajaran) secara berulang-ulang agar peserta didik jelas dan paham dalam penerimaannya.

Bunda Ana Kurniyawati selaku kepala sekolah mengungkapkan:

“Penguasaan materi kurang optimal saat guru mengajar didalam kelas sehingga berdampak pada kurang mampu dalam menguasai kelas”.

Hambatan lain dari guru yaitu kurang kreatif dan inovatif maka peserta didik cepat merasa bosan, jenuh, kurang merasa nyaman saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, ujarnya.¹¹⁰

b. Hambatan dari Peserta Didik

Membangun suatu pembelajaran guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain masih terdapat hambatan-hambatan yang terjadi. Peserta didik yang usia 4 sampai 5 tahun masih dalam masa transisi jadi ada proses pendewasaan dari pola pikir yang biasa menjadi terarah. Apabila guru salah sedikit dalam menyampaikan materi pelajaran dapat menyebabkan persepsi yang berbeda dengan tujuan pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang terjadi menjadi tidak optimal sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Peserta didik kelompok Cerdas masih membutuhkan bimbingan dan perhatian yang serius agar tidak terjadi hambatan dalam pelaksanaan pelajaran yang dilakukan.

Peserta didik di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara masih menemui beberapa hambatan dalam pembelajaran, perhatian peserta didik bercabang sehingga kurang fokus dalam pelajaran, kurang aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Karakteristik peserta didik berbeda-beda mempengaruhi daya serap tidak maksimal. Peserta didik memberikan interpretasi atau persepsi berbeda dari penyampaian oleh guru. Suasana kelas yang ramai menghambat terjadinya kegiatan yang efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang berinovasi dan kreatif. Gaya belajar guru kurang inovatif membuat saya bosan, sehingga motivasi dalam mengikuti pembelajaran menjadi menurun. Sebagai peserta didik malu dan tidak percaya diri apabila ingin menyampaikan pendapat sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif”, ungkapnya. Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan, yang hanya sekedar mengajar, tetapi menjadi seorang guru juga harus mampu mendidik dan terlebih lagi

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan bunda Ana Kurniyawati, pada tanggal 4 April 2020

ketika mendidik anak dengan usia yang masih terbilang dini, guru harus lebih banyak melakukan pendekatan pada anak-anak didiknya serta membentuk karakternya menjadi lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Bunda

Ana Kurniawati selaku kepala KB Al-Azkie:

“Jadi guru ya gak cuma mengajar saja mba, tapi juga mendidik serta menjaga. Nek mengajar itu dibidang keilmuan sesuai dengan kurikulum yang disediakan, kalau mendidik lebih bersifat membentuk karakter anak apalagi masih usia dini itu harus dibentuk karakter siswa untuk diarahkan ke arah lebih baik. Seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan itu semua, bersifat efektifnya jadi bukan kognitifnya”.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Ana di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pertama guru tidak hanya mengajar tetapi mendidik dan menjaga mendampingi anak-anak supaya tidak saling bermain, merebutan, kedua mengajar itu dibidang keilmuan sesuai dengan kurikulum yang disediakan, kurikulum yang dilakukan itu harus sesuai dengan kurikulum di KB Al-Azkie purwokerto utara ketiga bersifat membentuk karakter anak, anak itu proses masih kecil karakter itu harus dibentuk dari masa kecil, karakter yang positif misalkan anak minat di bidang menggambar, melukis harus dibentuk karakter siswa untuk diarahkan ke arah lebih baik, keempat nilai pendidikan yang mencakup nilai moral, social, budaya, disiplin, tanggung jawab. Nilai social dengan teman di mana di KB Al-Azkie purwokerto utara bergaul dengan teman sebayanya, nilai budaya di KB Al-Azkie purwokerto utara berkomunikasi sama temannya dengan sopan. Nilai kognitif di KB Al-Azkie purwokerto utara Anak piker dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi untuk memecahkan suatu masalah dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukn dengan secara berpikir anak dapat tepat mempunyai ide-ide baru, imajinasinya, Nilai psikomotorik di KB Al-Azkie purwokerto utara

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Kepala KB Al-azkie

menitik berat pada kemampuan gerak fisik anak, seperti kemampuan meniru melakukan suatu gerak, merangkaikan berbagai gerakan, anak-anak melakukan gerakan dengan secara tepat, nilai afektif di KB Al-Azkie Purwokerto utara menitik berat pada kemampuan pada sikap afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- 2) Merespons (aktif berpartisipasi)
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
- 4) Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
- 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

B. Analisis Data tentang Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini di KB Al Azkie Purwokerto Utara

Pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara yaitu melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik yaitu sebagai media kegiatan untuk mengembangkan potensi jiwa dalam pengembangan diri. Pengalaman berseni rupa bagi anak merupakan bagian dari kehidupannya. Melalui pengalaman berseni rupa, anak mengenal olah pikir, olah rasa, dan olah krida sebagai perluasan lahan bermain yang harmonis. Dengan mengamati, meniru, mengangan-angan, mencoba, dan mencipta suatu perwujudan melalui pengorganisasian unsur-unsur visual, berarti anak telah berseni rupa. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Caecilia (2015:18) Seni rupa adalah karya cipta manusia, merupakan curahan isi jiwa (akal, pikiran, dan perasaan) sebagai hasil sentuhan pengalaman yang berkesan, yang diwujudkan melalui unsur-unsur visual (rupa) seperti garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan bentuk. Letak perbedaan antara seni rupa ciptaan orang dewasa/seniman dan ciptaan anak adalah pada penerapan kaidah dan visi seninya.¹¹²

¹¹² Caecilia Tridjata, dkk, Modul 1 Wawasan Seni dan Pendidikan Kesenian di Taman Kanak-kanak, (PAUD4206: 2018), hlm. 15.

Sekaitan dengan pernyataan di atas pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-azkia Purwokerto Utara dalam pelaksanaan pembelajaran sudah baik, hal ini dilihat dari cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran seni rupa, materi pembelajaran seni rupa, metode pembelajaran seni rupa, media pembelajaran seni rupa, evaluasi pembelajaran seni rupa sudah memiliki kemampuan dalam mengembangkan sikap mental dan keterampilan, pengetahuan dan daya cipta untuk mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Dalam menyampaikan pembelajaran seni rupa pada anak usia dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara juga memperhatikan beberapa hal di antaranya;

1. Tujuan Pembelajaran Seni

Tujuan pembelajaran seni rupa melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru di KB Al-Azkie Purwokerto Utara secara umum sudah dengan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, langkah-langkah dalam memahami dan menerapkan tujuan pembelajaran seni rupa juga sudah sesuai dengan teori-teori yang ada.

Berdasarkan teori Bloom yang sudah dijelaskan, tujuan instruksional ada 3 aspek yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.¹¹³ Dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa di KB Al-Azkie Purwokerto Utara penulis mengacu pada teori tersebut di antaranya a) aspek kognitif yaitu kemampuan yang menitik beratkan pada kemampuan berfikir. Kemampuan kognitif anak akan menghasilkan dalam belajar dalam aktivitas belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir, kemampuan kognitif menjadi salah satu penting dalam pengalaman belajar anak agar anak mampu dalam melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan anak yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan

¹¹³ Benjamin S. Bloom, Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain (1956), hlm.51.

hidupnya. Berarti hal ini tujuan pembelajaran dilaksanakan kegiatan-kegiatan dengan cara berpikir, di KB Al-Azkie purwokerto utara menggunakan kegiatan seni rupa baik contohnya seperti kemampuan mengingat anak-anak, memahami, menerapkan dan mencipta anak; a) aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang menitik beratkan pada kemampuan gerak fisik, kemampuan psikomotorik anak akan menghasilkan suatu kegiatan yang berupa keterampilan. Pendidik anak membentuk peserta didik yang berkarakter dalam proses belajar mengajar disekolah untuk bias memiliki karakter yang sesuai dengan bakat dan minatnya yang ia miliki, agar bias mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berarti hal ini tujuan pembelajaran dilaksanakan kegiatan-kegiatan dengan cara berpikir, di KB Al-Azkie purwokerto utara menggunakan kegiatan seni rupa dengan baik dan tepat contohnya seperti kemampuan meniru melakukan suatu gerak, dimulai dari otot tubuh yang bertambah kuat dan diikuti dengan gerakan, merangkaikan berbagai gerakan, melakukan gerakan yang terkoordinasi secara tepat dan bertahap; dan c) aspek afektif yaitu kemampuan yang menitik beratkan pada sikap, di KB Al-Azkie purwokerto utara juga memiliki sikap yang baik, kemampuan afektif dalam hal belajar mengajar, anak bisa bersikap baik dalam hubungan dengan guru, dengan teman-temannya, dengan lingkungan selama proses belajar. Sikap anak-anak sebagai penunjang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka pembelajaran seni rupa ini berorientasi pada proses dan bertujuan untuk mengajarkan siswa melatih keterampilan, pengetahuan dan sikap. Yang digunakan di KB Al-Azkie purwokerto utara, peserta didik sudah mengetahui menguasai seni rupa dari cara melakukan tujuan pembelajaran seni rupa anak dengan baik.

2. Materi Pembelajaran Seni Rupa

Materi pembelajaran seni rupa ini sering digunakan oleh guru pada materi yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran seni rupa adalah tema dan sub tema materi tersebut dipelajari karena materi tersebut yang

tertuang dalam kurikulum, dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasan yang jelas dan mudah dimengerti, serta memberi penekanan berulang-ulang terhadap materi yang dianggap penting dari materi yang sedang dipelajari. Pada akhir pelajaran guru menjelaskan secara singkat materi yang dipelajari dan menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wina Sanjata menggunakan materi pembelajaran yaitu menggunakan grafi, proyeksi, audio, media computer, materi yang digunakan digunakan sangat bergantung kondisi lingkungan social budaya.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di KB Al-Azkie purwokerto utara menggunakan materi melukis pelajaran dalam kurikulum, kegiatan-kegiatan anak-anak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH).

3. Metode Pembelajaran Seni Rupa

Metode pembelajaran seni rupa yang digunakan oleh guru di KB Al-Azkie purwokerto utara dalam metode pembelajaran seni rupa ini sesuai dengan teori menurut Hajar pamadhi metode pembinaan pada pendidikan seni rupa, berdasarkan kemampuan belajar seni dan kerajinan. Metode ini meliputi: metode mengkopi, metode mencontoh dan menirukan, metode mengubah, metode mencipta terpimpin, metode mencipta bebas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hajar Pamadi metode mengkopi, metode mencontoh atau menirukan, metode mengubah, metode mencipta, metode terpimpin, dan metode mencipta bebas.¹¹⁵

Berdasarkan hasil analisis mengenai metode pembelajaran seni rupa di KB Al-Azkie purwokerto utara menggunakan metode mencontoh metode ini bagus, karena anak-anak dapat mengembangkan secara baik, anak-anak belajar aktif dan menyenangkan dalam menggunakan kegiatan-kegiatan pembelajaran seni rupa. Meskipun pada praktiknya ada anak-

¹¹⁴ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 61.

¹¹⁵ Hajar Pamadi, *Ruang lingkup seni rupa anak usia dini*, paud4403/Model 1, hlm. 14-15.

anak yang terkadang masih asik main sendiri ketika kegiatan pembelajaran dilakukan.

4. Media Pembelajaran Seni Rupa

Media pembelajaran seni rupa merupakan alat yang saat menaring mengajak anak-anak untuk teribat ke dalam media pembelajaran media ini dapat menumbuh ide-ide baru dan imajinasi anak, teoti ini tidak sesuai dengan landasan yang telah disebutkan sebelumnya, dilihat dari langkah-langkah dalam proses media pembelajaran yang ada. Dalam buku metode pengembangan seni yaitu media pembelajaran ini untuk menjadi perwujudan karya dengan menerapkan media grafik, media proyeksi, media audio, dan media computer. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wina yang menyebutkan bahwa terdapat empat media di antaranya media grafis (visual diam), media cetak dan grafis.¹¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis media yang digunakan pada pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azki Purwokerto Utara meliputi media Kertas gambar untuk diwarnai, pensil, pewarna (crayon, spidol, pensil warna), kuas, cat warna, tepung terigu, pewarna makanan untuk dibuat playdog atau finger painting, kertas origami, asturo dll. Menurut penulis media pembelajaran seni rupa ini saat bagus dalam menciptakan sesuatu kegiatan, dan anak juga dapat dalam cara menggunakan media pembelajaran tersebut menjadi pengalaman.

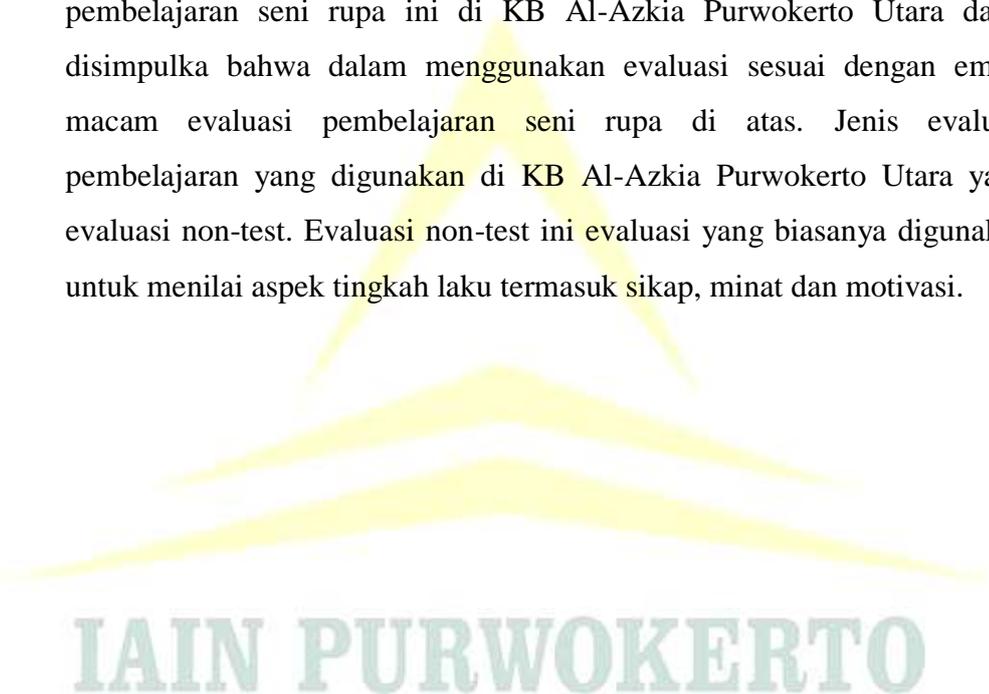
5. Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa

Evaluasi pembelajaran seni rupa ini suatu nilai hanya dilakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan, dengan adanya evaluasi anak dapat semangat dan senang. Evaluasi pembelajaran seni rupa ini ada berapa yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamilik yaitu ada empat macam evaluasi yang dapat digunakan terdiri dari yaitu, penilaian formatif, evaluasi sumatif, evaluasi reflektif, kombinasi

¹¹⁶ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 61.

plaksanaan kombinasi, di KB Al-Azkie purwokerto utara menggunakan evaluasi sumatif yaitu guru di KB Al-Azkie purwokerto utara dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pelajaran, guru di KB Al-Azkie purwokerto utara menggunakan hasil karya anak atau kegiatan yang dilakukan anak. Hal ini sejalan dengan teori Oemar Hamalik (hal: 145-148: 2011) bahwa ada empat macam evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni rupa yaitu, 1) penilaian formatif; 2) penilaian sumatif; 3) penilaian reflektif, dan 4) penilaian kombinasi pelaksanaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai evaluasi pembelajaran seni rupa ini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan evaluasi sesuai dengan empat macam evaluasi pembelajaran seni rupa di atas. Jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan di KB Al-Azkie Purwokerto Utara yaitu evaluasi non-test. Evaluasi non-test ini evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan yang diperoleh sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran seni rupa anak usia dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dan berdasarkan uraian-uraian yang ditemukan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa: pelaksanaan pembelajaran seni rupa anak usia dini telah dilakukan oleh pendidik dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, menyiapkan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dalam menyampaikan pembelajaran seni rupa pada anak usia dini di KB Al-Azkie Purwokerto Utara memperhatikan hal-hal berikut ini: 1) tujuan pembelajaran seni rupa yang berorientasi pada proses dan bertujuan untuk mengajarkan peserta didik melatih keterampilan, pengetahuan dan sikap; 2) materi pembelajaran seni rupa yang digunakan di KB Al-Azkie Purwokerto Utara menggunakan materi melukis; 3) metode pembelajaran seni rupa yang digunakan yaitu metode pembelajaran mencontoh; 4) media pembelajaran seni rupa yang digunakan meliputi media kertas bergambar; 5) dan evaluasi pembelajaran seni rupa terdapat empat evaluasi pembelajaran yang mencakup penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian reflektif, dan penilaian kombinasi pelaksanaan. Sedangkan evaluasi yang digunakan di KB Al-Azkie Purwokerto Utara yaitu evaluasi non-test.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan Pola komunikasi Lisan Antara Guru Dengan Murid Di KB Al-Azkie Purwokerto Utara, dapat disampaikan dengan saran-saran berikut:

1. Bagi lembaga KB Al-Azkie Purwokerto Utara Diharapkan kepada kepala KB maupun guru-guru di KB Al-Azkie supaya sering mengadakan atau

mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran agar bunda atau pak gurunya mempunyai banyak pengalaman sehingga dalam proses belajar mengajar bunda atau pak gurunya mempunyai banyak ide yang kreatif untuk menyemangati anak didiknya belajar.

2. Bagi Kepala KB Al-Azkie Purwokerto Utara Diharapkan untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada guru dalam pembelajaran dengan siswa dan mengembangkan kegiatan dalam pembelajaran yang mengarah kedalam pengembangan hal-hal yang baru dengan anak usia dini.
3. Bagi guru di KB Al-Azkie Purwokerto Utara Pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama untuk pendidikan anak usia dini. Maka hal itu hendaknya pendidik dapat menjadikan contoh dan fasilitator yang baik untuk anak usia dini khususnya dalam hal kegiatan pembelajaran dengan anak.
4. Bagi pembaca Semoga skripsi ini, mampu memberikan manfaat yang baik secara teoretis kepada dunia pendidikan maupun secara praktis kepada pemerintahan dan para pendidik.

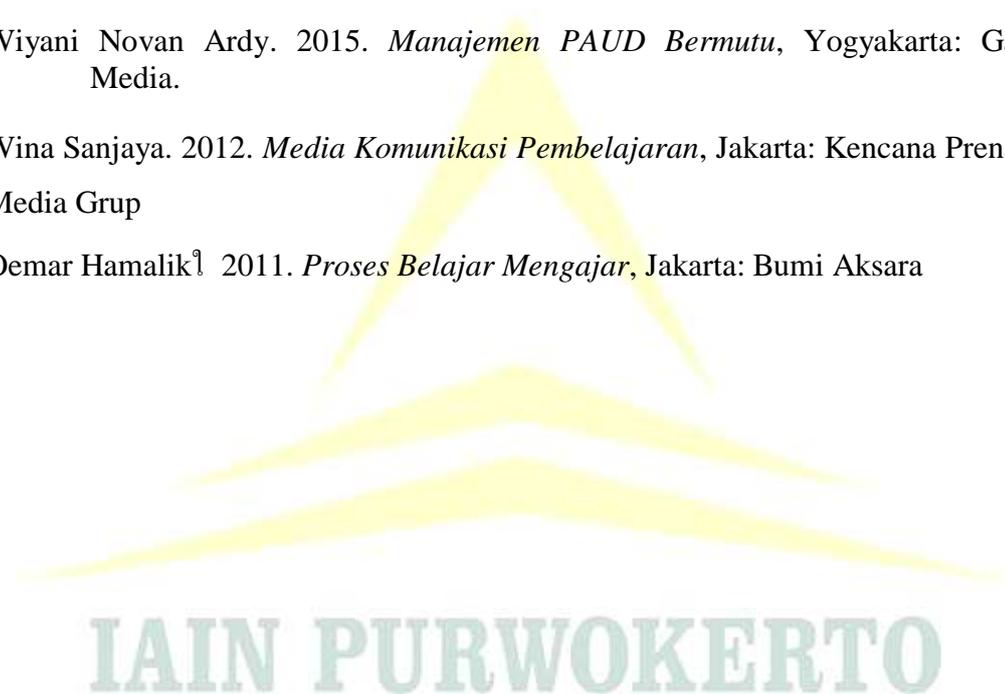
IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambara Didith Pramunditya, dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran. Direktorat Jandral Pendidikan Islam Departemen Agama RI*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Caecilia Tridjata, dkk. 2018. *Modul 1 Wawasan Seni dan Pendidikan Kesenian di Taman Kanak-kanak*.
- Dolohmae Ali, 2019 *Penanaman Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di Sd Muhammadiyah I Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas skripsi, purwokerto*
- EI-Khuluqo Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- EI-Khuluqo Ihsana. 2015. *Manajemen Paud Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony Djunaidi H. M. dan Almanshus Fauzan. 2009 *Petunjuk Pkaktis Penelitian Pendidikan*. Malang UIN- Malang Press.
- Hajar dan S. Evan Sukardi. 2011. *Seni Ketrampilan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamzah. 2018. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yng Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Diva Press.
- Junaidi H. 2011. *desain pengembangan mutu madrasah konsep rancangan pengembangan sekolah RPS* . Yogyakarta: Teras.
- Maimunah, Hasan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogyakarta: DIVA Press.
- Margono S. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Pt Rineka Cipta.

- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwanti Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Nurul Fauziah Sholikhatun. 2019. *Model Pembelajaran Seni Music Dalam Optimalisaasi Kecerdasan Sensor Motoric Anak Usia Dini Tk Islam (Bustanul Athfal)*. Skripsi, Cilacap.
- Oemar Hamalik. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oewobroto H. M. Affandi. 2004. *Mengenal Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Gama media.
- Olivia Feni. 2010. *Merocketkan Kekuatan Otak Kanan Dengan Jurus Biodrawing*, Yogyakarta : elex media komputindo.
- Pamadhi, Hajar. *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*. Paud4403/Modul 1.
- Prihatin Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta.
- Purwanto Ngalim. 2012. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahaju Ine. 2014. *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time* (Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu).
- Retnowati Tri Hartiti dan Prihadi Bambang. 2010 *pembelajaran seni rupa*. Yogyakarta.
- Sagala Syaiful . 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sit Masganti. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandunf: Alfabeta, Cv.
- Sujiono Bambang, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Fisik*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran tematik integrasi pendidikan agama islam dengan sains*. purwokerto: stain prees.
- Thobroni Muh dan Mustofa Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Thobroni Muh Thobroni dan Mustofa Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Warsita Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wibowo Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini, Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*, Yogyakarta: Gava Media.
- Wina Sanjaya. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Oemar Hamalik¹. 2011. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara



IAIN PURWOKERTO